GAYA BAHASA DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM* KARYA DIAN PURNOMO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Bahasa Indonesia

Oleh:

ANITA ANGGRIANI

NIM 1811290093

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anita Anggriani

Nim : 1811290093

Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan bahwa skripsi yang berjudul **"Gaya Bahasa dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo"**. Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Bengkulu, 12 Juli 2022

Menyatakan,

Anita Anggriani

NIM. 1811290093

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
Fakultas Tarbiyah dan Tadris
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51171, 51172, 51276 Fax. (0736) 51171
Website: www.iainbengkulu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Gaya Bahasa dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo"**, disusun oleh Anita Anggriani. NIM. 1811290093, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu pada hari Jumat, 29 Juli 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia (S.Pd).

Ketua
Dr. Edi Ansyah, M.Pd.
NIP. 197007011999031002 :.....

Sekretaris
Dr. Ahmad Suradi, M.Ag.
NIP. 197612292003121004 :.....

Penguji I
Dr. Adisel, M.Pd.
NIP. 197612292003121004 :.....

Penguji II
Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.
NIP. 198107202007101003 :.....

Bengkulu, Agustus 2022
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Mus Mulyadi, S. Ag. M.Pd.
NIP. 197005142000031004

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Anita Anggriani
NIM : 1811290093

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari.

Nama : Anita Anggriani
NIM : 1811290093
Judul : **"Gaya Bahasa dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo"**

Telah memenuhi syarat untuk sidang munaqosyah. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Agustus 2022

Pembimbing I	Pembimbing II
Vebbi Andra, M.Pd.	**Ixsir Eliya, M.Pd.**
NIP. 198502272011011009	NIP. 199103292018012002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Anita Anggriani
Tempat, Tanggal Lahir	: Gindo Suli, 15 September 1999
Fakultas	: Tarbiyah dan Tadris
Pragram Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia
NIM	: 1811290093

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis/skripsi ini berjudul: Gaya Bahasa dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan dan pemikiran sendiri, tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali dari tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis/skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas atau dicantumkan acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, 26 Juli 2022

METERAI TEMPEL

Anita Anggriani

NIM. 1811290093

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Anita Anggriani
NIM	: 1811290093
Program Studi	: Tadris Bahasa Indonesia
Judul Skripsi	: Gaya Bahasa dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo

Telah melakukan verifikasi plagiasi melalui program turnitin.com dengan id 1874939063. Skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar 30% dan dinyatakan dapat diterima. Demikian surat pernyataan ini dibuat dan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya, apabila terdapat kekeliruan dengan verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Bengkulu, 26 Juli 2022

Mengetahui,

Ketua Tim Verifikasi

Dr. Edi Ansyah, M. Pd

NIP. 197007011999031002

Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL

D729BAJX876740500

Anita Anggriani

NIM. 1811290093

PERSEMBAHAN

- Untuk kedua orang tuaku yang tercinta, Samaludin dan Inuria, terimakasih banyak telah membesarkan, mendidik dan selalu mendoakan serta memberikan kasih sayang sepanjang masa kepadaku. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Ridho-Nya.
- Untuk kakakku dan adikku tersayang: Dang Tambang, Dhunga Sugi, Wah Icha, Cik Marsudi, Ingha Novia, Okta, Melisa, dan keluargaku lainnya. Terimakasih banyak yang selalu senantiasa mendoakan, memberikan nasehat, memberikan dukungan, memberikan semangat motivasi dan materi serta selalu mengisi hari-hari dengan kasih sayang kepadaku. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Ridho-Nya.
- Sahabat-sahabatku yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah memberi dukungan dan membantu untuk menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
- Dosen pembimbing I Bapak Vebbi Andra, M.Pd. dan Pembimbing II Ibu Ixsir Eliya, M.Pd. terimakasih atas bimbingannya sampai selesai skripsi ini.
- Teman-teman seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia, terimakasih atas kenangan selama menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi.
- Almamater kebanggaanku Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu

MOTTO

"Remember Me and I will remember you"

(**Al-Baqarah: 152-153**)

"Apa yang kamu lakukan karena Allah akan berterusan, dan apa yang kamu lakukan bukan karena Allah akan putus dan berhenti"

(**Ustadzah Oki Setiana Dewi**)

"Allah tidak mungkin menguji seorang hamba diluar batas kemampuannya. Jadi ketika sedang punya ujian (masalah). Jangan katakan, Ya Allah…kenapa saya, jawabannya kata Allah karena kamu mampu. Lillah dan pasti bisa"

(**Anita Anggriani**)

Nama : Anita Anggriani
NIM : 1811290093
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna gaya bahasa dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Sumber data berupa novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo. Data yang dikumpulkan berupa kata atau kutipan. Teknik pengumpulan data berupa teknik membaca dan berulang-ulang, mengayati, menyimak, mencatat, kemudian menyimpulkan analisis sehingga memperoleh informasi mengenai gaya bahasa. Teknik keabsahan data dengan meningkatkan ketekunan dan menggunakan bahan referensi. Hasil penelitian mengenai gaya bahasa dalam novel *Perempuan yang Menanggis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, ditemukan 36 data yang mengandung bentuk dan makna gaya bahasa yang akan dideskripsikan gaya bahasa perbandingan: Perumpamaan (5), Personifikasi (1), Antisipasi (2), Perifrasis (3), Koreksi (4), gaya bahasa pertentangan: Inuendo (2), Klimaks (2), Sarkasme (4), gaya bahasa pertautan: Alusi (2), Epitet (1), Antonomasia (2), Erotesis (3), dan gaya bahasa perulangan: Aliterasi (1), Asonasi (2), Epizeukis (1), Tautotes (1).
***Kata Kunci:* gaya bahasa, novel**

Name : Anita Anggriani
ID : 1811290093
Study : Indonesian Language Education

ABSTRACT

This study aims to describe the form and meaning of figurative language in Dian Purnomo's novel Perempuan Yang Crying to Bulan Hitam. This type of research is qualitative research, the method used in this research is descriptive method. The data source is the novel Women Who Cry to the Black Moon by Dian Purnomo. The data collected is in the form of words or quotes. Data collection techniques are in the form of reading and repeating techniques, memorizing, listening, taking notes, then concluding the analysis so as to obtain information about language style. Techniques for validating data by increasing persistence and using reference materials. The results of research on language style in Dian Purnomo's novel Perempuan Yangnggis untuk Bulan Hitam, found 36 data containing the form and meaning of language style which will be described in comparative language style: Parable (5), Personification (1), Anticipation (2), Periphrasis (3), Correction (4), contrasting language style: Inuendo (2), Climax (2), Sarcasm (4), linking language style: Allusion (2), Epithet (1), Antonomasia (2), Erotica (3), and repetition style: Alliteration (1), Assonation (2), Epizeukis (1), Tautotes (1).
***Keywords*: language style, novel**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan taufik serta hidayah-Nya dan memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga Allah SWT, selalu mencurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang mana telah menegakan kebenaran di muka bumi ini seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi yang berjudul: **"Gaya Bahasa dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo"**. Skripsi ini dibuat bertujuan guna untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian, penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. KH. Zulkarnain, M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menuntut ilmu pengetahuan di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
2. Dr. Mus Mulyadi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris yang telah banyak memberikan bantuan dalam perkuliahan mahasiswa.
3. Risnawati, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan yang telah memfasilitasi dan memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi penulis.
4. Heny Friantary, M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia yang telah memfasilitasi dan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi penulis.
5. Hengki Satrisno, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, kritikan, saran serta masukan selama menjadi pembimbing akademik.
6. Vebbi Andra, M.Pd. selaku Pembimbing I yang telah memberikan arahan, kritikan, dan saran dalam penulisan skripsi penulis.

7. Ixsir Eliya, M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan, kritikan, dan saran dalam penulisan skripsi penulis.
8. Segenap Civitas Akademika baik dilingkup Prodi Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, maupun UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang selalu memberikan kemudahan dalam administrasi akademik.
9. Segenap Dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmunya dari semester awal sampai akhir, sehingga penulis mendapat ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai pengabdian kepada masyarakat, bangsa, dan negara.
10. Keluargaku, terutama kedua orang tuaku yang selalu mendoakan untuk keberhasilanku
11. Segenap staf perpustakaan dan karyawan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas sehingga membantu penulis menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari, dalam penyusunan skripsi ini, tentu tidak luput dari kekhilafan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, 2022

Anita Anggriani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PENGESAHAN ..... **iii**
NOTA PEMBIMBING ..... **iv**
HALAMAN MOTTO ..... **v**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**
ABSTRAK ..... **vii**
ABSTRACT ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 11
D. Kajian Pustaka 12
E. Metode Penelitian 15
F. Sistematika Pembahasan 22

BAB II LANDASAN TEORI
A. Pengertian Gaya Bahasa 24
B. Bentuk Gaya Bahasa 27
1. Gaya Bahasa Perbandingan 27
2. Gaya Bahasa Pertentangan 31
3. Gaya Bahasa Pertautan 37
4. Gaya Bahasa Perulangan 41
C. Makna Gaya Bahasa 45
D. Novel 50
1. Definisi Novel 50
2. Ciri-Ciri Novel 52
3. Unsur-Unsur Novel 53

BAB III GAMBARAN UMUM NOVEL DIAN PURNOMO
A. Biografi Pengarang 56

B. Karya-Karya Pengarang 58
C. Identitas Novel 59
D. Tokoh-Tokoh Novel.....60
E. Sinopsis Novel 61
F. Kelemahan dan Kelebihan Novel.....63
G. Resensi Novel 65

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA
A. Deskripsi Data.....66
B. Analisis Data 67
1. Gaya Bahasa Perbandingan.....67
a. Gaya Bahasa Perumpamaan.....67
b. Gaya Bahasa Personifikasi.....73
c. Gaya Bahasa Perifrasis.....75
d. Gaya Bahasa Antisipasi.....79
e. Gaya Bahasa Koreksi 81
2. Gaya Bahasa Pertentangan.....86
a. Gaya Bahasa Inuendo.....86
b. Gaya Bahasa Klimaks 88
c. Gaya Bahasa Sarkasme 90
3. Gaya Bahasa Pertautan…….....96
a. Gaya Bahasa Alusi 96
b. Gaya Bahasa Epitet 96
c. Gaya Bahasa Antonomasia 98
d. Gaya Bahasa Erotesis.....100
4. Gaya Bahasa Perulangan.....104
a. Gaya Bahasa Aliterasi 104
b. Gaya Bahasa Asonasi.....106
c. Gaya Bahasa Epizeukis.....109
d. Gaya Bahasa Tautotes.....110
C. Keterbatasan Penelitian.....112

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 115
B. Saran.....116

Daftar Pustaka
Lampiran-Lampiran

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara etimologi, sastra berasal dari istilah Sanskerta yang menggabungkan antara dua kata yaitu *sas* dan *tra*. Kata *sas* bermakna mengarahkan dan memberikan pengajaran serta petunjuk. Sedangkan kata *tra* berarti alat atau sarana yang digunakan untuk memperoleh sesuatu. Oleh karena itu, sastra merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk kegiatan mengarahkan atau memberikan petunjuk tentang sesuatu seperti halnya buku yang memberikan pelajaran serta buku yang bisa dipakai untuk dijadikan sebagai bahan dalam pelajaran. Karya sastra merupakan sebuah karya yang bersifat khayalan dan pemikiran seseorang berdasarkan hasil penyampaian emosi yang secara tidak sengaja muncul dan bisa memberikan gambaran terhadap hubungan antara segi keindahan yang dimiliki berdasarkan dengan segi bahasa ataupun dalam segi makna.[1]

[1] Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Depok: RajaGrafindo Persaja, 2017), h. 5.

Sejarah sastra mempelajari pengetahuan teori sastra tentang gaya bahasa yang tidak lepas dari perkembangan sastra secara keseluruhan. Seperti halnya karya sastra dalam cerita novel, terlebih dahulu harus memiliki pengetahuan tentang unsur-unsur novel seperti tema, plot, gaya bahasa, perwatakan, setting, sudut pandang cerita dan sebagainya. Dengan demikian perlunya menganalisis tentang gaya bahasa.[2] Kajian sastra tentang gaya bahasa ialah cara pengarang dalam menggunakan bahasa, meskipun terdapat dua pengarang yang memakai alur, karakter dan latar yang sama. Namun hasilnya bisa berbeda, perbedaan tersebut biasanya terletak pada bahasa dan berbagai aspek kebahasaan seperti kerumitannya, ritme, panjang pendek kalimat, kekongkritan, penggunaan imajinasi dan metafora, campuran dari berbagai aspek tersebut dengan kadar tertentu akan menghasilkan gaya.[3]

Karya sastra berusaha menceritakan dan memaparkan suatu hal yang bersifat rekaan khayalan dan sesuatu yang tidak

---

[2] Sarwadi, *Sastra Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), h. 4.

[3] Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Depok: RajaGrafindo Persaja, 2017), h. 255.

ada dan tidak terjadi sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata. Secara singkat, membaca sebuah karya sastra akan menarik jika yang diungkapkan pengarang disajikan dengan bahasa yang mengandung nilai estetik. Buku sastra yang mengandung nilai estetik memang dapat membuat pembaca lebih bersemangat dan tertarik untuk membacanya. Apabila pengarang menyajikannya dengan gaya bahasa yang unik dan menarik yang berkaitan dengan aspek keindahan sebagai salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan karya sastra. Setiap pengarang mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam mengungkapkan ide atau gagasannya ke dalam tulisan. Gaya bahasa yang digunakan pengarang dimaksudkan agar penikmat karya sastra memperoleh hiburan dan pesan yang pengarang inginkan tersampaikan tanpa menjemukan.[4]

Umumnya gaya bahasa dipergunakan dalam puisi. Namun saat ini sastrawan banyak yang menggunakan gaya bahasa dalam karya sastra lain seperti karya sastra prosa. Dengan gaya bahasa gagasan yang terungkap akan terasa lebih konkret dan penuh.

---

[4] Nyoman Kutha Ratna, *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h. 173.

Suatu karya sastra akan semakin hidup dengan adanya gaya bahasa. “Tidak berbeda dengan kedudukan dan fungsi kajian sastra pada umumnya, studi stilistik dalam konteks kajian sastra dapat dihubungkan dengan kegiatan penelitian sastra, kritik sastra, dan apresiasi sastra”. Sesuai dengan terdapatnya kata stilitik itu, studi tersebut ditinjau dari sasaran dan penjelasan yang dihasilkan hanya berpusat pada aspek gayanya. Meskipun kajian hanya berfokus pada aspek gaya patut disadari bahwa aspek gaya secara esensial berkaitan dengan wujud pemaparan karya sastra sebagai bentuk penyampaian gagasan pengarangnya. Karena itulah deskripsi yang dihasilkan mempunyai peranan sangat penting dalam upaya memahami karya sastra secara keseluruhan.[5]

Gaya bahasa dalam bentuk retorik merupakan penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi pendengar dan pembaca. Gaya bahasa dan kosakata seseorang mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Semakin kaya kosa kata seseorang, semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakainya. Gaya bahasa yang indah digunakan

---

[5] Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 233.

untuk meningkatkan efek untuk memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Penggunaan gaya bahasa tertentu dapat merubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan atau mencerminkan jiwa dan kepribadian pengarang. Suatu gaya bahasa yang dikatakan baik harus mengandung tiga unsur yaitu: kejujuran, sopan santun, dan menarik.[6]

Gaya bahasa dalam susunan perkataan yang terjadi karena perasaan-perasaan dalam hati pengarang, baik disengaja ataupun tidak, sehingga akan menimbulkan perasaan tertentu bagi pembaca karena itulah gaya bahasa sangat dibutuhkan dalam penulisan sebuah karya sastra.[7] Kegiatan dalam menulis teks sastra hendaknya disisipi oleh nilai-nilai keagamaan. Sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk penyebaran agama

---

[6] Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), h. 4–6.

[7] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), h. 272.

islam melalui Bahasa dan sastra sehingga turut serta dalam menjunjung perkembangan peradaban islam di Indonesia.[8]

Bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra, bahasa dalam seni sastra ini dapat disamakan dengan keunikan bahasa. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk menjadikan sebuah karya. Sebagai salah satu unsur terpenting tersebut, maka bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penamaan pesan dalam sastra.[9] Bahasa secara komunikatif berarti cara menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi komunikasi bahasa agar muda dipahami oleh pembaca. Cara menggunakan bahasa tidak cukup hanya merangkai bunyi, kata, kalimat, paragraf, atau bahkan wacana.[10] Bahasa dalam penggunaannya tidak lepas dari makna yang mengikuti. Makna yang ditimbulkan dapat

---

[8] Achmad Ja'far Sodik dan Ixsir Eliya, "Pemberdayaan Santri Melalui Kegiatan Menulis Teks Sastra", E-DIMAS: *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, (Oktober, 2019): h. 69.

[9] Randi, *Linguistik Umum di Perguruan Tinggi Islam*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), h. 35.

[10] Pranowo, *Teori Belajar Bahasa*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), h. 173–174.

mengandung nilai rasa positif (eufemisme) dan nilai rasa negatif (disfemisme) bergantung pada tujuan dan penggunaannya. Terdapat empat bentuk disfemisme, delapan bentuk eufemisme. Kategori makna disfemisme ada yang berupa kata, frasa, dan klausa dalam bentuk tiga ekspresi figuratif dan satu sebagian untuk keseluruhan. Adapun kategori makna eufemisme ada yang berupa kata, idiom, frasa, dan klausa yang berbentuk flipansi, ekspresi figuratif, dan sebagian untuk keseluruhan.[11]

Novel merupakan sebuah karya yang medianya adalah bahasa. Bahasa sebagai alat pendukung yang sangat penting bagi pengarang. Setiap pengarang tidak sama dalam memanfaatkan bahasa dalam karyanya karena masing-masing pengarang memiliki ciri khas dalam memanfaatkan gaya bahasa untuk mengembangkan cerita agar dapat menarik perhatian pembaca. Cerita yang kompleks tidak mesti disuguhkan pula dengan bahasa yang kompleks namun cerita yang kompleks dapat dibuat menjadi menarik dengan memanfaatkan bahasa sebaik mungkin

[11] Ixsir Eliya, "Eufimisme dan Disfemisme dalam Catatan Najwa *Darah Muda Daerah* Pola Bentuk dan Makna", *Jurnal Pendidikan Bahasa*, vol 2 no. 2 (Januari 2017): h. 28.

di dalam karya sastra itu khususnya novel. Novel memiliki unsur gaya bahasa, pengarang bertujuan untuk menciptakan efek keindahan tertentu setiap karyanya. Sehingga nantinya pembaca hanyut dalam suasana novel tersebut serta dapat menangkap yang dikemukakan pengarang Novel menceritakan tentang kisah perjalanan hidup seseorang yang mengandung konflik. Konflik yang disugukan oleh pengarang membuat pembaca tertarik untuk membaca dan mengetahui konflik apa yang terjadi dalam cerita yang dituliskan oleh pengarang. Selain sebagai hiburan bagi pembaca, novel juga dapat dijadikan sebuah media pembelajaran bagi pembaca yang kiranya memiliki kisah yang sama dengan cerita ataupun pembaca dapat menemukan solusi dari cerita itu jika nanti pembaca mungkin mengalami hal yang sama dengan cerita yang disuguhkan oleh pengarang.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang sesuai dengan kecakapan pengarang dalam memainkan bahasa dalam penyampaian ceritanya disampaikan secara kompleks supaya mudah dipahami oleh pembaca hanya dengan sekali baca, pembaca sudah tahu apa ceritanya atau pengarang menggunakan

bahasa analogi atau kiasan. Sehingga untuk memahami cerita, pembaca harus berimajinasi. Seperti halnya novel-novel karya Dian Purnomo yang selalu mengangkat tema tentang konflik kehidupan. Banyak karya yang telah dibuat oleh Dian Purnomo dan tidak sedikit pula pembaca yang antusias ingin memiliki novelnya. Untuk mencapai tujuan penelitian menganalisis gaya bahasa dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Dengan metode penelitian deskriptif, yakni mendeskripsikan data-data yang diperoleh lewat membaca berulang-ulang objek kajian gaya bahasa yang digunakan Dian Purnomo tentunya akan menimbulkan kesan yang sangat menarik bagi pembacanya.

Karya sastra yang disusun dan menggunakan berbagai unsur gaya bahasa yang terkandung didalamnya, penulis mendeskripsikan peristiwa dalam novel ini dengan sangat detail sehingga mampu menaik turunkan emosi pembaca. Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, dilihat dari judulnya saja sudah mengandung gaya bahasa, akan tetapi, pembaca tidak akan langsung memahami

maksud dari novel ini hanya dengan membaca judulnya saja, yang biasanya ketika melihat suatu judul novel bisa langsung tergambar isi cerita novel tersebut. Akan tetapi, judul novel ini susah ditebak tanpa membaca terlebih dahulu. Dari gambaran judul tersebut, maka penulis tertarik untuk menganalisis lebih jauh tentang bentuk dan makna gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Gaya bahasa apa sajakah yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo?
2. Apa makna gaya bahasa yang terkandung dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk gaya bahasa dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.
2. Mendeskripsikan makna gaya bahasa dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

Sedangkan manfaat penelitian ini untuk mencapai suatu tujuan secara optimal, dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi kesusastraan Indonesia. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan terutama di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia yang dapat menjadi pengalaman dalam mengungkapkan perkembangan dunia bahasa, khususnya mengenai gaya bahasa dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

2. Secara Praktis:
   a. Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang kesusastraan Indonesia, yaitu mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam karya fiksi berbentuk novel.
   b. Bagi pembaca hasil penelitian ini dapat memberi informasi empiris dan pengalaman ilmu serta pengetahuan mengenai bidang kesusastraan, sehingga akan memotivasi untuk lebih mencintai karya sastra Indonesia berbentuk novel serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

D. Kajian Pustaka

Penelitian Riana Dwi Lestari dan Ely Syarifah Aeni, tahun 2018 dengan judul penelitian Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan pada *Kumpulan Cerpen Mahasiswa.* Hasil penelitian ini yaitu gaya bahasa yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa metafora sedangkan gaya bahasa yang paling

sedikit digunakan adalah gaya bahasa prolepsis.[12] Perbedaan penelitian ini gaya bahasa pada kumpulan cerpen mahasiswa sedangkan penelitian penulis gaya bahasa dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Persamaannya sama-sama gaya bahasa dan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian Hudaa, tahun 2019 dengan judul penelitian Makna Gaya Bahasa pada *Lirik Lagu Iwan Fals Album 50:50 2007*. Hasil penelitian ini adalah dalam album *50:50 2007* Karya Iwan Fals lebih dominan menggunakan gaya bahasa metafora. Penggunaan gaya bahasa metafora dianggap dapat mewakili perasaan penulis untuk disampaikan kepada pendengar atau pembacanya.[13] Perbedaan penelitian ini gaya bahasa yang terdapat di dalam *lirik lagu Iwan Fals album 50:50 2007* sedangkan penelitian penulis gaya bahasa dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian

---

[12] Riana Dwi Lestari dan Ely Syarifah Aeni, "Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa", *Jurnal Semantik*, vol. 7 no. 1 (Februari 2018): h. 7.

[13] Syihaabul Huda, "Gaya Bahasa pada Lirik-Lirik Lagu Karya Iwan Fals dalam Album 50:50 2007", *Jurnal Bebasan*, vol. 6 no. 2 (Desember 2019): h. 84.

Purnomo. Persamaannya sama-sama mengkaji gaya bahasa dan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian Purwati, Rianti Rosdiani, Riana Dwi Lestari dan Dida Firmansyah, tahun 2018 dengan judul penelitian Menganalisis Gaya Bahasa Metafora dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Hasil penelitian ini menganalisis novel yang mengisahkan banyak cerita sosok seseorang dengan kesederhanaan, kejujuran dan keuletannya.[14] Perbedaan penelitian ini analisis gaya bahasa metafora dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata sedangkan penelitian penulis gaya bahasa dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Persamaannya sama-sama menganalisis gaya bahasa dalam novel dan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

[14] Purwati dkk., "Menganalisis Gaya Bahasa Metafora dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 1 no. 3 (Mei 2018): h. 13.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilihat dari pendekatannya adalah penelitian kualitatif. Djam'an Satori menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu kegiatan ilmiah yang sangat penting dalam pengembangan ilmu dan pemecahan masalah. Penelitian menjadi alat Ilmuwan untuk mengungkap tabir dibalik fenomena yang terjadi sehingga terungkap kebenaran yang sesungguhnya dan dihasilkan pengetahuan yang bermanfaat. Dengan demikian, penelitian pada hakikatnya upaya untuk mencari jawaban yang benar dan logis atas suatu masalah yang didasarkan dalam data empiris yang terpercaya. Penelitian sebagai metodologi ilmu merupakan usaha menemukan pengetahuan ilmiah. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang jumlahnya sangat banyak dan beragam sedangkan pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang mengikuti aturan-aturan ilmiah.[15] Sedangkan metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena

[15] Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 2.

alamiah maupun fenomena lainnya. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Metode deskriptif dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan menganalisis data.[16]

Penelitian ini jika dilihat dari bentuknya menggunakan bentuk penelitian kepustakaan *(library research)* berbagai sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian. Penelitian ini adalah telaah yang berkaitan kepada pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu, maka secara metodologi pendekatan yang digunakan adalah pendekatan isi (kepustakaan). Maksudnya adalah penelitian berhubungan erat dengan pemikiran yang dituangkan dalam karya atau buku yaitu penelitian berbicara tentang pandangan tokoh mengenai keadaan yang semestinya berdasarkan konsep yang disistematiskan kemudian dihubungkan dengan peristiwa keadaan.[17]

---

[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta CV, 2017), h. 116.

[17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta CV, 2017), h. 116.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian sastra, seperti novel maka objeknya adalah teks atau wacana. Sedangkan sumber objeknya naskah yaitu novel itu sendiri. Data primer dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku acuan, jurnal, skripsi dan artikel-artikel yang berhubungan dengan sastra, karya sastra, novel, stilistika, bentuk dan makna gaya bahasa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik

pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Jadi teknik pengumpulan ialah suatu prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang didapatkan sudah sesuai dan valid.[18]

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik studi kepustakaan, yaitu memanfaatkan resensi buku yang ditulis oleh pakar sastra. Karena studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran awal untuk menyelesaikan penelitian novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menjadi data primer. Pengumpulan data yang diperoleh dengan cara membaca dan menghayati data primer. Membaca dilakukan secara berulang-ulang terhadap data primer. Kemudian dilakukan teknik simak dan catat dengan cermat, teliti dan terarah terhadap data primer untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

---

[18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta CV 2017), h. 224.

4. Uji Keabsahan Data

Penulis melakukan keabsahan data supaya memperolah data yang benar dan sesuai. Keabsahan data perlu untuk dilakukan penulis agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dan mengenai keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi oleh pendapat lain, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai fakta. Uji keabsahan data yang dilakukan peneliti, sebagai berikut:[19]

a. Meningkatkan Ketekunan

Pemeriksaan keabsahan data menggunakan data dengan melakukan pencarian data, dikumpulkan dan dicatat untuk melakukan pengujian keaslian dan kebenarannya. Dalam penelitian yang dilakukan penulis perlu ketekunan dalam menganalisis data dengan cara membaca berulang kali dengan cermat sampai penulis menggolongkan analisis gaya bahasa yang dipermasalahkan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

---

[19] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV 2017), h. 120.

b. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan kebenaran data yang telah ditemukan oleh peneliti. Di mana dalam laporan penelitian, peneliti akan menyertai kutipan berbentuk tulisan atau dokumen autentik, sehingga lebih dipercaya. Dengan adanya kutipan-kutipan yang akan disajikan dalam hasil penelitian, dapat meyakinkan pembaca atau pihak-pihak tertentu agar penulis mendapatkan data yang nyata dilakukan dengan cara membaca, menelaah sumber data sebagai referensi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang dilakukan secara berulang. Referensi harus cukup sehingga yang nantinya sangat membantu penulis menambah teori yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian penulis. Penulis melakukan dengan berbagai cara untuk mendapatkan data yang sesuai.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data berlangsung selama proses pengumpulan data dilanjutkan setelah selesai pengumpulan data. Analisis berlangsung terus sampai hasil penelitian. Data menjadi pegangan

bagi penelitian selanjutnya, sampai menjadi teori yang *grounded.* Analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengkelompokan, memberikan kode dan mengkategorikan. Analisis data yang dilakukan supaya data yang sudah diperoleh lebih bermakna, dengan demikian, dalam melakukan analisis merupakan pekerjaan yang sulit dalam sebuah penelitian dan memerlukan kesungguhan yang serius.

Teknik analisis data yang digunakan sudah jelas yaitu di arahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah di rumuskan dalam peroposal penelitian ini. Analisis data juga dapat diartikan suatu proses pengurutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan kesatuan urutan dasar. Sehingga dengan analisis data ini penulis menyusun data demi data ke dalam suatu kalimat yang memiliki makna sehingga bisa dipahami. Setelah data-data dapat dikumpulkan, maka langkah-langkah selanjutnya yang diambil adalah mengolah data sehingga penelitian ini dapat terarah.[20]

---

[20] Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: PT Grafindo Persanda, 1999). h. 104.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah cara menerapkan suatu penyampaian gambaran mengenai masalah yang akan di bahas dalam penulisan dari penelitian ini, sistematika pembahasan terdiri dari lima bab, masing-masing menampakkan titik berat yang berbeda, namun dalam kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi di antaranya sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, pada bab ini penulis akan menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, pada bab ini penulis akan membahas mengenai landasan teori gaya bahasa, bentuk gaya bahasa, makna gaya bahasa dan novel.

BAB III, pada bab ini penulis akan membahas mengenai gambaran umum novel Dian Purnomo yang meliputi: biografi pengarang, karya-karya pengarang, identitas novel, tokoh-tokoh novel, sinopsis novel, kelemahan dan kelebihan novel, dan resensi novel.

BAB IV, pada bab ini penulis akan membahas mengenai deskripsi data, analisis data dan keterbatasan penelitian bentuk dan gaya bahasa dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

BAB V Penutup, pada bab ini penulis akan menguraikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Pengertian Gaya Bahasa

Keindahan bahasa yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda lainnya yang lebih umum dikenal dengan istilah gaya bahasa. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat merubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa dalam bentuk *retorik*, merupakan pengunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Kata *retorik* berasal dari bahasa Yunani *rhetor* yang berarti *orator* atau ahli pidato. Pada masa Yunani kuno *retorik* memang merupakan bagian penting dari suatu pendidikan dan oleh karena itu, berbagai macam gaya bahasa sangat penting dan harus dikuasai benar-benar oleh orang-orang Yunani dan Romawi yang telah memberi nama terhadap berbagai macam seni persuasi ini.[21]

[21] Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), h. 4.

Secara singkat, gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu *kejujuran, sopan santun, dan menarik.* Gaya bahasa dan kosa kata mempunyai hubungan erat dan hubungan timbal balik. Semakin kaya kosakata seseorang, semakin beragam juga gaya bahasa yang dipakainya. Peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas memperkaya kosakata pemakainya. Itulah sebabnya dalam pengajaran bahasa yang merupakan suatu teknik penting untuk mengembangkan kosakata siswa.[22] Gaya bahasa memiliki macam ragam, hal itu disebabkan oleh dasar penggolongan yang berbeda. Apabila gaya bahasa berdasarkan penuturnya tentu sangat tidak mungkin, dan apabila berdasarkan unsur kebahasaan akan mengakibatkan ketumpang tindihan. Karena tujuan gaya bahasa untuk menarik perhatian, maka akan lebih baik jika dasar yang digunakannya adalah cara untuk mencapai tujuan itu.[23]

---

[22] Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 2009), h. 4.

[23] Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa,* (Bandung: Angkasa, 2013), h. 5–6.

Penggunaan bahasa dalam tulisan untuk meningkatkan nilai suatu cerita. Gaya bahasa yang ditampil dari pengarang merupakan gambaran dari pemikiran atau ide melalui bahasa yang khas dalam tulisan. Gaya merupakan perwujudan penggunaan bahasa oleh seorang penulis untuk mengemukakan gambaran, gagasan, pendapat, dan membuahkan efek tertentu bagi penanggapannya bagaimana cara yang digunakannya. Ia juga mengatakan bahwa gaya merupakan gaya relasional yang berhubungan dengan sebagai berikut:

1. Rentetan kata, kalimat, dan berbagai kemungkinan manifestasikan.
2. Dunia makna yang terpresentasikan.
3. Motif serta inovasi penulis.
4. Konteks sosial budaya yang melingkupi pribadi pemakainya.
5. Efek penggunaan bahasa sebagaimana mestinya.[24]

[24] Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 236

B. Bentuk Gaya Bahasa

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dengan membandingkannya pada sesuatu yang lain. Gaya bahasa perbandingan digunakan karena adanya kemiripan sifat, bentuk dan lain-lain. Menurut Tarigan, terdapat sepuluh jenis gaya bahasa yang tergolong dalam gaya bahasa perbandingan, yaitu:[25]

a. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan akan tetapi sengaja dianggap sama. Itulah sebabnya ada yang memberi istilah smile ini dengan persamaan. Secara eksplisit jenis gaya bahasa ini ditandai oleh pemakaian kata: seperti, ibarat, bak, penaka, bagai, umpama, laksana, layaknya, dan serupa. Misalnya: "Kedua bersaudara itu bedanya seperti bumi dan langit."

b. Metafora adalah jenis gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara implisit. Jika perbandingan itu dieksplisitkan biasanya ditandai dengan pemakaian kata adalah. Jadi analogi

---

[25] Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), h. 8−34.

yang dibandingkan secara langsung dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mengunakan kata: adalah, seperti, ibarat, bak, penaka, sebagai, umpama, laksana, serupa, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sama dengan smile tetapi secara berangsur-angsur, seperti: “Aku adalah angin yang membara. Aku angin yang membara.”

c. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia. Misalnya: “Bunga mawar menjaga diri dengan durinya.”

d. Depersonifikasi yaitu majas yang melekatkan sifat-sifat benda tak bernyawa pada manusia atau insan. Gaya bahasa depersonifikasi merupakan kebalikan dari gaya bahasa personifikasi. Jadi di sini perbandingan dibalikan, tidak seperti personifikasi. Biasanya gaya bahasa ini terdapat dalam kalimat pengadaian yang memanfaatkan kata-kata: kalau, jikalau, bila, sekiranya, misalkan, seandainya, seumpama.

Seperti: “Kalau kau jadi bunga, maka aku akan jadi tangkainya.”

e. Alegori adalah gaya bahasa cerita yang menggunakan lambang seperti fabel dan parable. Cerita tersebut mengandung kisahan nama-nama pelaku dalam cerita tersebut bersifat abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat. Misalnya: “Cerita Romeo dan Juliet”. Parabel adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh yang biasanya manusia yang selalu mengandung nilai moral dan biasanya berhubungan dengan agama. Misalnya: “Kisah Wali Songo”. Fabel adalah metafora yang berbentuk cerita mengenai dunia binatang dimana binatang bertingkah laku seperti manusia. Misalnya: “Dongeng Sang Kancil.”

f. Antitesis adalah gaya bahasa yang gagasan-gagasanya bertentangan yang dinyatakan dengan kata-kata yang berlawanan. Misalnya: “Dia akan senang melihatku menderita seperti ini.”

g. Pleonasme dan tautologi, pleonasme yaitu gaya bahasa yang menggunakan kata-kata mubazir, yang sebenarnya tidak

perlu. Jadi semacam mengemukakan kembali hal yang sebenarnya sudah tercakup dalam kata atau frase terdahulu. Misalnya: “Telah kuterima surat itu dengan tangan saya sendiri.” Sedangkan tautologi yaitu gaya bahasa yang menggunakan kata atau frase yang searti dengan kata yang telah disebutkan terdahulu. Oleh karena itu ada yang menyebutnya sebagai sinonim. Misalnya: “Orang yang meninggal itu telah menutup matanya buat selama-lamanya.”

h. Perifrasis adalah gaya bahasa yang dalam pernyataanya sengaja menggunakan frase yang sebenarnya dapat diganti dengan sebuah kata saja. Misalnya: “Siska mampu merobohkan penantangnya pada ronde (menang).”

i. Antisipasi atau prolepsis adalah gaya bahasa yang dalam pernyataanya menggunakan frase pendahuluan yang isinya sebenarnya masih dikerjakan. Jadi semacam gaya bahasa yang mempergunakan lebih dahulu kata-kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Misalnya: “Lelaki malang itu mengalami luka memar ditubuhnya akibat tergelincir dari tangga rumahnya.”

j. Koreksi atau epanotosis adalah gaya bahasa dalam pernyataanya mula-mula menegaskan sesuatu, kemudian memeriksa kembali dan memperbaiki yang salah. Misalnya: "Kami sudah tiga kali pergi ke Medan, bukan, bahkan sudah lima kali kami kesana."

2. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang menyatakan pertentangan atau menggambarkan sesuatu yang berlawanan. Menurut Tarigan, terdapat dua puluh jenis gaya bahasa yang tergolong dalam gaya bahasa pertentangan, yaitu:[26]

a. Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan baik jumlah, ukuran, ataupun sifatnya dengan tujuan untuk menekankan, memperhebat, dan meningkatkan kesan. Misalnya: "Aku tidak bisa hidup tanpamu, karena kamulah separuh nafasku."

b. Litotes adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang bersifat mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Sesuatu hal yang dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya atau pikiran

[26] Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), h. 53–92.

dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya. Misalnya: "Terima kasih karena telah menyempatkan diri mampir ke rumah kami yang buruk ini."

c. Ironi adalah gaya bahasa yang berupa penyataan yang isinya bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya. Hal ini dimaksudkan untuk menyindir atau mengolok-ngolok orang yang dituju secara halus. Misalnya: "Bagus sekali tulisanmu sehingga tak seorangpun bisa membacanya."

d. Oksimoron adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang didalamnya mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase atau kalimat yang sama. Misalnya: "Orang jahat adalah orang baik yang tersakiti."

e. Paronomasia adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang berisi penjajaran kata-kata yang sama bunyinya akan tetapi berlalinan maknanya. Misalnya: "Ia makan apel saat Apel tadi pagi."

f. Paralepsis adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa

seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri. Misalnya: “Tidak ada orang yang menyenangi kamu (maaf) yang saya maksud membenci kamu di desa ini.”

g. Zeugma dan silepsis adalah gaya bahasa mempergunakan dua rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata dalam satu kalimat yang pada hakikatnya hanya satu saja yang mempunyai hubungan. Namun ada perbedaan diantara keduanya. Dalam zeugma kata yang dipakai untuk membawakan kedua kata berikutnya sebenarnya hanya cocok untuk salah satu daripadanya. Misalnya: “Bukalah mata dan hatimu, lihatlah disekeliling kita banyak orang yang lebih sulit dari yang kita alami saat ini”. Sedangkan silepsis kata yang dipergunakanya itu secara gramatikal itu benar, tetapi kata tadi diterapkan pada kata lain yang sebenarnya mempunyai makna yang lain. Misalnya: “Ia sudah kehilangan orang tua dan harapannya.”

h. Satire adalah gaya bahasa yang berisi argument, puisi, karangan yang berisi kritik sosial baik secara terang-terangan atau terselubung. Satire merupakan ungkapan yang

menertawakan atau menolak sesuatu. Misalnya: “Katamu aku akan menjadi ratu di istanamu, nyatanya kau mencari selir baru dan meninggalkanku.”

i. Inuendo adalah gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Majas ini menyatakan kritik secara tidak langsung biasanya ditandai dengan penggunaan kata: sedikit, agak, dan sejenisnya. Misalnya: “Ia menjadi agak gendut karna terlalu banyak makan.”

j. Antifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata dengan makna yang sebaliknya. Bedanya dengan ironi adalah antifrasis hanya sebuah kata saja yang mengungkapkan sindiran sedangkan ironi rangkaian kata yang mengungkapkan sindiran. Misalnya: “Inilah kawan kita yang paling jujur. (pembohong).”

k. Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Maksudnya bahwa pertentangan yang ada dalam kalimat itu memang benar dan

bisa terjadi dalam kenyataan. Misalnya: “Teman adalah musuh yang belum menyerang.”

l. Klimaks adalah gaya bahasa yang merupakan susunan ungkapan yang makin lama makin mengandung penekan atau makin mengandung kepentingannya dari gagasan atau ungkapkan sebelumnya. Misalnya: “Hidup kita diharapkan berguna bagi saudara, orang tua, nusa bangsa, dan negara.”

m. Antiklimaks adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari majas klimaks suatu pernyataan yang berisi gagasan-gagasan yang disusun dengan urutan dari yang penting hingga ketidak penting. Misalnya: “Dia seorang pengusaha yang berhasil, seorang buruh dari harta kekayaannya bahkan seorang budak uang semata.”

n. Apostrof adalah gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik atau dukun tradisional. Misalnya: “Wahai dewa yang agung, datanglah dan lepaskan kami dari cengkraman durjana.”

o. Anastrof (inversi) adalah gaya bahasa retoris yang diperbolehkan dengan memperbalikan susunan kata dalam kalimat atau mengubah unsur-unsur urutan sintaksis. Misalnya: “Pergilah ia meninggalkan kekasihnya sendiri di tengah hujan yang teramat deras.”

p. Apofasis (pretarasio) adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang tampaknya menolak sesuatu akan tetapi justru menegaskannya. Jadi seolah-olah hendak merahasiakan sesuatu akan tetapi sebenarnya justru menjadi semakin jelas dengan adanya pernyataan tersebut. Misalnya: “Sebenarnya saya tidak ingin mengatakan dalam rapat ini, bahwa anak anda telah ditahan polisi karena kasus narkoba.”

q. Histeron proteron adalah gaya bahasa yang isinya merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau wajar. Misalnya: “Jika kau memenangkan pertandingan itu berarti kematian yang akan kau alami.”

r. Hipalase adalah gaya bahasa yang berupa kata untuk menerangkan suatu kata yang sebenaranya kata tersebut seharusnya lebih tepat menerangkan kata yang lain. Jadi di

sini penempatan keterangannya kurang tepat. Misalnya: "Wanita itu terbaring pada sebuah kasur yang gelisah. Yang gelisah adalah wanita tersebut bukan kasurnya."

s. Sinisme adalah gaya bahasa yang berupa sindiran berupa kebimbangan yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan atau ketulusan hati. Seolah-olah menyanjung/memuji seseorang akan tetapi sebenarnya pujian itu hanya untuk menyindir atau menyangsikanya. Misalnya: "Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orang yang sangat bijaksana hingga mampu menghancurkan kebijaksanaan di dunia ini."

t. Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran yang pedas dan kasar. Kata-kata yang digunakan yaitu kata-kata yang kasar dan tidak enak didengar. Misalnya: "Kau memang benar-benar bajingan!"

3. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang ucapkan dalam bentuk kalimat kiasan yang memiliki hubungan timbal balik terhadap suatu hal yang diucapkan. Menurut Tarigan,

terdapat empat belas jenis gaya bahasa yang tergolong dalam gaya bahasa pertautan, yaitu:[27]

a. Metonimia adalah gaya bahasa yang memakai ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang atau hal sebagai penggantinya. Contoh: “Terkadang pena justru lebih tajam daripada pedang.”
b. Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya “Setiap tahun semakin banyak mulut yang harus diberi makan di tanah air ini.”
c. Alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan yang sama dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu. Contoh: “Saya ngeri membayangkan peristiwa. Westerling di Sulawesi Selatan.”
d. Eufemisme adalah gaya bahasa yang mengandung ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan

[27] Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), h. 119–137.

kasar, yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Contoh: “Di era modern seperti ini masih saja terdapat tunaaksara” (pengganti buta huruf).

e. Eponim adalah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat yang dimaksudkan. Contoh: “Tahun ini terasa benar bahwa Dewi Sri merestui para petani desa ini” (Dewi Sri menyatakan kesuburan).

f. Epitet adalah gaya bahasa yang mengandung acuan yang mengatakan suatu sifat atau ciri khas dari seseorang atau sesuatu hal. Contoh: “Lonceng pagi bersahut-sahutan di desaku menyongsong munculnya sinar mentari.”

g. Antonomasia adalah gaya bahasa yang menggunakan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Contoh: “Gubernur Lampung membuka perhelatan MTQ ke-X tingkat propinsi Lampung.”

h. Erotesis adalah gaya bahasa berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk

mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar akan tetapi tidak sedikitpun menuntut suatu jawaban. Contoh: “Apakah sudah wajar bila kegagalan itu ditimpakan seluruhnya kepada para guru?”

i. Paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Contoh: “Baik kaum pria maupun wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara hokum.”

j. Elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap. Contoh: “Mereka ke Jakarta minggu yang lalu”, (penghilangan predikat; pergi atau berangkat).

k. Gradasai adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan (paling sedikit tiga) kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan dan memiliki satu atau beberapa ciri semantik secara umum dan yang diantaranya paling sedikit satu ciri diulang-ulang dengan perubahan-

perubahan yang berifat kuantitatif. Contoh: “Kami berjuang dengan tekad, tekad harus maju, maju dalam kehidupan, kehidupan yang layak dan baik, baik secara jasmani dan rohani, jasmani dan rohani yang diridoi oleh Tuhan Yang Maha Pengasih.”

l. Asindenton adalah gaya bahasa berupa acuan dimana beberapa kata, frase atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Contoh: “Ayah, ibu dan anak merupakan keluarga inti.”

m. Polisindenton adalah gaya bahasa yang berupa acuan dimana beberapa kata, frase atau kalimat yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung. Contoh: “Kakek, nenek, ayah, ibu dan saudara-saudaraku hadir pada hari Wisuda bulan depan untuk menyaksikan aku diwisuda.”

4. Gaya Bahasa Perulangan

Perulangan atau repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frase ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan

dalam sebuah konteks yang sesuai. Menurut Tarigan, terdapat tiga belas jenis gaya bahasa yang tergolong dalam gaya bahasa perulangan, yaitu:[28]

a. Aliterasi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Contoh: “Keras-keras kena air lembut juga.”
b. Asonansi adalah gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Contoh: “Lain Bangkahulu, lain Semarang, lain dahulu, lain sekarang.”
c. Antanaklasis adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan kata yang sama bunyi dengan makna yang berbeda. Contoh: “Ibu akan selalu membawa buah tangan untuk buah hatinya ketika kembali dari bepergian.”
d. Kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus merupakan inversi antara dua kata dalam satu kalimat. Contoh: “Yang kaya merasa dirinya miskin, sedangkan yang miskin justru merasa dirinya kaya.”

---

[28] Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), h. 173–191.

e. Epizeukis adalah gaya bahasa berupa perulangan langsung atas kata yang dianggap penting beberapa kali berturut-turut. Contoh: “Engkaulah anakku, engkaulah anakku, memang engkaulah anakku yang menjadi harapan dan tumpuan ibunda di hari tuaku kelak.”

f. Tautotes adalah gaya bahasa berupa perulangan atas sebuah kata dalam sebuah konstruksi. Contoh: “Aku menuduh kamu, kamu menuduh aku, aku dan kamu saling menuduh, kamu dan aku berseteru.”

g. Anafora adalah gaya bahasa berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat. Contoh: “Dengan giat belajar kamu bisa masuk perguruan tinggi. Dengan giat belajar segala ujianmu dapat kamu selesaikan dengan baik. Dengan giat belajar kamu dapat menjadi sarjana. Dengan giat belajar justru kamu dapat mencapai cita-citamu.”

h. Epistrofa adalah gaya bahasa berupa perulangan kata atau frase di akhir baris atau kalimat berurutan. Contoh: “Kehidupan dalam keluarga adalah *sandiwara*. Cintamu padaku pada prinsipnya adalah *sandiwara*. Seminar

lokakarya, simposium adalah *sandiwara*. Proses belajar-mengajar di dalam kelas adalah *sandiwara.* Pendeknya hidup kiata ini adalah *sandiwara*."

i. Simploke adalah gaya bahasa yang berada di akhir dan awal pada baris dan kalimat yang berurutan. Contoh: "Kalian menuduh aku penakut. Saya tidak berkeberatan. Kalian menuduh aku banci. Saya tidak berkeberatan."

j. Mesodiplosis adalah gaya bahasa yang berbentuk perulangan kata atau frase di tengah baris atau kalimat beruntun. Contoh: "Para pendidik harus meningkatkan kecerdasan bangsa. Para dokter harus meningkatkan kesehatan masyarakat."

k. Epanalepsis adalah gaya bahasa berupa perulangan kata pertama pada akhir baris, klausa atau kalimat. Contoh: "Saya akan berusaha mewujudkan cita-cita saya."

l. Anadiplosis adalah gaya bahasa repetisi dimana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Contoh: "Dalam raga ada darah dan dalam darah ada tenaga."

C. Makna Gaya Bahasa

Makna adalah pengertian atau maksud dari suatu bentuk kata yang telah diujarkan atau dituliskan. Dalam kajian semantik, makna berbeda dengan informasi. Makna merupakan gejala dalam ujaran sedangkan informasi adalah gejala luar bahasa. Bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itu pun menjadi bermacam-macam bila dilihat dari pandangan yang berbeda. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah.[29]

1. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Leksikal adalah bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (kosa kata perbendaharaan kata). Satuan

[29] Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 285–294

dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bahasa yang bermakna. Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bcrsifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Oleh karena itu, dapat pula dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil ebservasi alat indra atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Misalnya, leksem *kuda* memilki makna leksikal sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai.

Makna leksikal biasanya dioposisikan dengan makna gramatikal. Kalau makna leksikal itu berkenaan dengan makna leksem atau kata yang sesuai dengan referennya, maka makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Berbeda dengan makna leksikal, makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi. Misalnya dalam proses afiksasi prefiks *ber-* dengan dasar *baju* melahirkan makna gramatikal mengenakan atau memakai baju. Oleh karena makna sebuah kata, baik kata dasar maupun kata

jadian sering sangat tergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi, maka makna gramatikal sering juga disebut makna kontekstual atau makna situasional, Selain itu bisa juga disebut makna struktural karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur ketatabahasaan.

2. Makna Referensial dan Makna Nonreferensial

Perbedaan makna referensial dan makna nonreferensial berdasarkan tidaknya referensi dari kata-kata itu. Apabila kata-kata itu mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu, maka kata itu disebut kata bermakna referensial. Kalau kata-kata itu tidak mempunyai referens, maka kata itu disebut kata yang bermakna nonreferensial. Kata-kata sepert *kuda merah*, dan *gambar* termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam nyata. Sebaliknya, kata-kata seperti *dan, atau,* dan *karena* adalah termasuk kata-kata yang tidak bermakna referensial karena kata-kata itu tidak mempunyai referens.

3. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Pembedaan makna konseptual dan makna asosiatif didasarkan pada ada atau tidak adanya hubungan (asosiasi, refleksi) makna sebuah kata dengan makna kata lain. Yang dimaksud makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah kata atau leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun. Dengan kata lain, makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apa pun. Jadi, sebenamya makna kunseptua! ini sama dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif. Kata *kuda* memiki makna konseptual sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai dan kata *rumah* memiliki makna konseptual bangunan tempat tinggal manusia.

4. Makna Kata dan Makna Istilah

Pembedaan adanya makna kata dan makna istilah berdasarkan ketepatan makna kata itu dalam penggunaannya secara umum dari secara khusus. Dalam penggunaan secara umum sering kata-kata itu digunakan secara tidak cermat

sehingga maknanya bersifat umum, namun dalam penggunaan secara khusus, dalam bidang kegiatan tertentu, kata-kata itu digunakan secara cermat sehingga maknanya pun menjadi tepat. Setiap kata atau leksem memiliki makna. Pada awalnya, makna yang dimiliki sebuah kata adalah makna leksikal, makna denotatif atau makna konseptual. Namun, dalam penggunaannya makna kata itu baru menjadi jelas kalau kata itu sudah berada di dalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya.

Berbeda dengan kata yang maknanya masih bersifat umum, istilah mempunyai makna yang pasti, jelas, tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Kepastian dan ketepatan makna istilah karena istilah itu hanya digunakan dalam kegiatan atau keilmuan tertentu. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa istilah itu bebas konteks, sedangkan kata tidak bebas konteks. Misalaya kata *tahanan*. Sebagai kata, makna kata *tahanan* masih bersitat umum, tetapi sebagai istilah, misalnya istilah dalam bidang hukum, makna kata tahanan itu sudah pasti, yaitu orang yang ditahan sehubungan dengan suatu perkara.

D. Novel

1. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa *novella*, yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa.[30]

Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel merupakan bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan. Novel sebagai media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam kehidupan sekitar muncul permasalahan baru, maka nurani penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah cerita. Sebagai bentuk karya sastra (bukan cerpen atau roman) novel sangat ideal untuk mengangkat

---

[30] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), h. 9.

peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia dalam suatu kondisi kritis yang menentukan. Berbagai ketegangan muncul dengan bermacam persoalan yang menuntut pemecahan masalah.

Di Indonesia penikmat novel tidak hanya disukai oleh para remaja saja namun beberapa orang dewasa pun terkadang banyak yang mencari dan membaca novel. Novel tersebut selain menghibur terdapat juga nilai-nilai khas yang terkandung dalam setiap novel tersebut, biasanya orang dewasa lebih cenderung membaca novel yang bertema pendidikan, nasionalisme atau pun sejarah, sedangkan para remaja biasanya lebih memilih novel yang bertema *journal*, percintaan dan inspirasi. Cerita dalam sebuah novel merupakan cerita fiktif hasil imajinasi pengarang yang menggambarkan kehidupan yang pernah di alami oleh pengarang yang kemudian dituangkan dalam bentuk karangan karya sastra.[31] Sehingga beberapa pembaca dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut atau bahkan sekedar menikmati jalan ceritanya.

---

[31] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), h. 4.

2. Ciri-Ciri Novel

Sebagai salah satu karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra lain. Dari segi jumlah kata ataupun kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaan relatif jauh lebih mudah dari pada memaknai sebuah puisi yang cenderung mengandung beragam bahasa kias. Dari segi panjang cerita novel lebih panjang dari pada cerpen sehingga novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang komplek. Ciri-ciri novel sebagai berikut:

a. Jumlah kata novel mencapai 35.000 buah.
b. Jumlah halaman novel mencapai maksimal 100 halaman kuarto.
c. Jumlah waktu rata-rata yang digunakan untuk membaca novel paling diperlukan sekitar 2 jam (120 menit).
d. Novel bergantung pada perilaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
e. Novel menyajikan lebih dari satu impresi.

f. Novel menyajikan lebih dari satu efek.

g. Novel menyajikan lebih dari satu emosi.

h. Novel memiliki skala yang lebih luas.

i. Kelajuan dalam novel lebih lambat.

j. Dalam novel unsur-unsur kepadatan dan intensitas tidak begitu diutamakan.

3. Unsur-Unsur Novel

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan semua unsur pembentuk novel yang berasal dari dalam novel. Unsur-unsur intrinsic sebagai berikut.[32]

1) Tema ialah dasar dari cerita, ide dasar dari sebuah karya. Ide dasar biasanya digunakan untuk mengembangkan cerita.

2) Alur merupakan cerita yang dibentuk karena sebab akibat. Alur terdiri dari beberapa bagian, seperti pengantar

[32] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), h. 23.

sebuah peristiwa cerita, penyampaian kejadian peristiwa, permasalahan dan penyelesaian masalah.

3) Latar ialah ungkapan mengenai peristiwa yang terjadi dalam novel. Di mana yang berhubungan dengan waktu, tempat, dan suasana.
4) Tokoh ialah seseorang yang berperan sebagai pelaku dalam novel.
5) Penokohan adalah penyajian watak tokoh dalam cerita tersebut. Dimana bisa dilihat dari dialog, pilihan tokoh, deskripsi atau penjelasan penulis dan perilaku tokoh. Penokohan terbagi tiga karakteristik yakni, antagonis, figuran atau pendukung, dan protagonis.
6) Gaya bahasa merupakan ungkapan penulis dalam menceritakan kejadian dalam novel. cara penulis dalam menyampaikan cerita dalam novel. Majas atau diksi biasanya sering digunakan dalam gaya bahasa.
7) Amanat ialah sesuatu yang terdapat dalam sebuah novel yang berisis pesan moralnya.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang dibentuk dalam novel yang berasal dari luar novel. Unsur-unsur ekstrinsik sebagai berikut.[33]

1) Latar belakang pengarang merupakan semua hal yang terkait dengan pemahaman dan motivasi penulis, dalam sebuah novel pastinya terdapat latar belakang penulis.
2) Latar belakang masyarakat ialah peristiwa yang terjadi dalam masyarakat sehingga memengaharui jalannya sebuah cerita dalam novel. .
3) Nilai-nilai novel ialah nilai yang terdapat dalam novel seperti nilai budaya, social, budaya, dan agama.

[33] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), h. 25.

BAB III

GAMBARAN UMUM NOVEL DIAN PURNOMO

A. Biografi Pengarang

Nama asli Dian Yuliasri, tempat tanggal lahir, Salatiga 19 Juli 1976, Dian memulai menulis dengan serius sejak SMA, Dian merupakan pekerja radio yang membesarkan group prambors dan feMale radio, Dian telah menulis kurang lebih 9 novel dan antologi, Dian Purnomo menerbitkan novel pertamanya pada tahun 2004. Semenjak tahun 2010, Dian sering melakukan riset dan menulis publikasi ilmiah, berkaitan dengan isu perlindungan anak, kesetaraan gender, dan isu pemenjaraan, saat ini keseharian Dian dihabiskan sebagai konsultasi mengenai riset dan penulisan. Dian juga aktif di Lembaga Bantuan Hukum untuk perempuan Saraswati Yogyakarta dan Lembayung Institut Jakarta. Salah satu novel terbarunya adalah Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam yang mengisahkan adat kuno penculikan pengantin, Dian sering memberikan pelajaran menulis dengan proyek kelas menulis di taman, yakni sebuah kelas menulis untuk tujuan yang baik.

Dian juga belajar tentang kriminologi khususnya perlindungan anak membuatnya banyak merenung kembali tentang karya. Mengerjakan isu-isu sosial dari mulai perempuan dan anak yang dipenjarakan di Puska PA dan Kriminologi UI, kekerasan berbasis gender di Rutgers WPF Indonesia, pneumonia pada anak, disabilitas dan anak-anak yang tinggal di panti asuhan ketika di Save the Children, migrasi aman, kesehatan seksual reproduksi dan lingkungan di OnTrack Media Indonesia membuatnya banyak belajar dan mengubah tema-tema karyanya. Setelah vakum menulis selama enam tahun, dia akhirnya menemukan warna baru tema-tema karyanya. Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam menandai metamorfosanya. Novel yang ditulis setelah mendapatkan grant Residensi Penulis Indonesia 2019 selama enam minggu tinggal di Sumba tentang kawin tangkap ini, menandai perjuangannya dalam bentuk novel.[34]

[34] Dian Purnomo, *Biografi Pengarang*, https://dianpurnomo.com/tag/biografi/

B. Karya-Karya Pengarang

Beberapa karya-karya novel dan cerpen Dian Purnomo yang ceritanya sangat menarik untuk dibaca, diantaranya sebagai berikut:[35]

1. Novel, diantaranya yaitu:
    a. Rahasia Hati.
    b. Angel Of Mine
    c. Ketika Ibu Melupakanku.
    d. Kita dan Rindu yang Tak Terjawab.
    e. Jangan Bilang Siapa-Siapa, Rahasia Hati.
    f. You Ate Half of the Moon
    g. Andini Cinta Yang Menyala.
    h. Cinta Yang Menyala.
    i. Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam.

[35] Dian Purnomo, *Karya Pengarang*, https://dianpurnomo.com/tag/karya/

2. Cerpen Ambar Margi diantaranya yaitu:
   a. Bukan Mati Yang Perlu Ditakuti.
   b. Mumi.
   c. Ujian Pertama.
   d. Aku atau Kamu.
   e. Sang Pahlawan.
   f. Leo.
   g. Kawin Muda.
   h. Nakal.
   i. Perempuan di Titik Nol.
   j. Bungkus Kacang.
   k. Malaikat itu Bernama Seno.

C. Identitas Novel

Judul Novel	: *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*
Pengarang	: Dian Purnomo
Penerbit	: Gramedia Pustaka Utama
Tanggal Terbit	: 28 Oktober 2020

Jumlah Halaman : 320 halaman

Ukuran Buku : 13 cm x 20 cm

ISBN : 9786020648453 [36]

D. Tokoh-Tokoh Novel

Terdapat Bebeberapa Tokoh dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo, sebagai Berikut:

1. Magi Diela
2. Dangu Toda
3. Leba Ali
4. Ibu Leba Ali
5. Ama Bibi (Ayah Magi Diela)
6. Ina Bobo (Ibu Magi Diela)
7. Tara (Sahabat dan Kakak Ipar Magi Diela)
8. Rega (Kakak Magi)
9. Bu Agustin[37]

---

[36] Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Gramedia Pustaka Utama, 2020)

[37] Ibid.

E. Sinopsis Novel

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Novel ini menceritakan tokoh utama yang bernama Magi Diela yang bekerja sebagai tenaga honorer di Dinas Pertanian Sumba, kejadian bermula saat Magi diberikan tugas untuk melakukan penugasan bertempat disebuah desa kecil, tidak diduga saat sedang mengendarai sepeda motornya, salah satu laki-laki menipunya dengan mengatakan bahwa resleting tas Magi Diela terbuka, tiba-tiba datanglah sebuah mobil pick up yang menculik Magi dengan cara diseret ke dalam mobil, nasib menjawab Magi telah menjadi korban dari tradisi yang mulai melenceng dan melecehkan perempuan, yaitu tradisi yang memiliki nama “Tradisi Kawin Tangkap”.

Penculikan yang dilakukan Leba Ali yang sedari dulu sudah berusaha untuk mencari kesempatan agar dapat menyentuh tubuh Magi saat masih kecil. Magi merasa ingin mati, sebab Leba Ali pasti akan melaksanakan keinginannya yang tertunda untuk memuaskan nafsu birahinya. Hal yang paling menyakitkan adalah saat Magi tahu ayahnya yakni Ama Bobo ikut dalam

melaksanakan penculikan, dalam pikiran Magi ayahnya sangat mencintainya karena ayahnya membiayai Magi untuk kuliah di Yogyakarta, Magi merasa tidak ada ada gunanya ilmu yang selama ini dia dapatkan ketika kuliah, jika pada akhirnya harus menjadi istri Leba Ali si pria paruh baya yang mata keranjang. Ketika sampai di rumah Leba Ali, hal yang tidak diinginkan Magi Diela terjadi. Leba Ali menyetubuhi Magi Diela, menyebabkan luka gores di hati Megi, hingga ada pikiran buruk datang untuk menyudahi hidupnya dengan menggigit pergelangan tangannya, namun hal itu tidak menghentikan Ama Bobo untuk menyetujui pernikahan.

Magi Diela melarikan diri dari tempat lahirnya itu, dengan menjumpai Gema Perempuan yakni Bu Agustin dan Kak Siti untuk menyelamatkan dirinya. Namun Magi kembali pulang sebab tidak ingin Manu berhenti sekolah, ternyata hal itu hanyalah siasat Ama Bobo agar Magi takluk. Ketika pernikahan dilangsungkan Magi hanya bisa diam dan miengikuti proses adat, berulangkali siasat dilakukan Magi agar Leba Ali tidak menyentuhnya saat malam hari, namun tidak semuanya berjalan

lancar, Magi Diela disetubuhi lagi dengan cara dipaksa hingga terjadi pertengkaran dahsyat yang meninggalkan luka parah di tubuh Magi, dan malam hari itu juga dengan keadaan yang setengah sadar Magi pergi melaporkan hal itu ke kantor polisi hingga Leba Ali dijatuhi hukuman. Orang tua Magi menyesal telah menyetujui pernikahan yang telah menyiksa anaknya itu.[38]

F. Kelemahan dan Kelebihan Novel

1. Kelebihan Novel

Meskipun memiliki topik dan alur yang cukup rumit dan berat namun kisah buku ini ditulis oleh penulis Dian Purnomo dengan tempo yang cepat dan tidak serumit yang Grameds. Walaupun didalam novel ini terdapat 57 bab namun disusun dengan singkat dimana setiap bab hanya terdapat 4 hingga 8 halaman saja. Kisah dalam novel ini begitu memilukan sehingga membuat kita pembacanya merasa tergoncang secara emosional oleh kisahnya. Latar belakang dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini terdapat di daerah daerah

[38] Ibid.

Sumba, Nusa Tenggara Indonesia. Dian Purnomo berhasil menciptakan daerah sumba. Ditambah dengan penulisan percakapan yang yang ditulis dengan bahasa daerah sumbah yang membuat kisah dalam buku ini menjadi lebih terasa kental akan daerah disana, meskipun menggunakan bahasa Sumba penulis tidak lupa memberikan arti dalam bahasa indonesia agar kita pembacanya dapat mengerti arti ucapan para tokoh di dalam buku.[39]

2. Kelemahan Novel

Untuk bahasanya, sebagian menggunakan bahasa istilah bahasa Sumba, untuk orang Indonesia yang membacanya bingung apa makna istilah bahasa sumba tersebut. Jadi memerlukan pemahaman terhadap bahasa Sumba tersebut. Misalnya seperti istilah Wulla Podu, Payang Kayau, dan sebagainya. Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* merupakan buku novel untuk usia dewasa keatas karena kisah dalam buku ini mengandung kekerasan fisik serta seksual, namun cetakan terbaru dari buku ini sudah tertera *Trigger Warning* pada sampul buku ini

[39] Ibid.

sehingga mereka yang belum cukup umur menjadi terindormasi akan hal tersebut.[40]

G. Resensi Novel

Begitu banyak hal yang harus dia lepaskan jika menyerah dan menerima paksaan perkawinan ini. Pekerjaan, kemungkinan untuk bersekolah lagi, kesempatan mengembangkan sawah dan kebun ayahnya, kesempatan menikah dengan laki-laki yang dia cintai, dan yang paling membuat Magi sedih adalah kehilangan kemerdekaan dan harga diri. Mungkin untuk sebagian besar orang di Sumba menolak kawin tangkap sama dengan kehilangan harga diri, karena dianggap sudah ternoda. Namun, Magi berpikir berbeda. Menyerah pada paksaan sama dengan membiarkan kemerdekaan dirampas, membiarkan tubuh dimiliki orang lain dan diperkosa setiap hari.[41]

---

[40] Ibid.
[41] Ibid.

BAB IV
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Deskripsi data pada bab empat ini disajikan dalam pembahasan berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pada bab ini deskripsi bentuk dan makna gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Sehingga akan dijelaskan secara berurutan dalam satu pembahasan. Deskripsi bentuk dan makna gaya bahasa dalam bab ini dijelaskan menjadi satu, secara berurutan dengan deskripsi gaya bahasa. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksud bentuk dan makna gaya bahasa dalam novel *Perempuan yang Menanggis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

Hasil dalam penelitian mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menanggis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, ditemukan 36 data yang mengandung bentuk dan makna gaya bahasa yang akan

dideskripsikan gaya bahasa perbandingan: Perumpamaan (5), Personifikasi (1), Antisipasi (2), Perifrasis (3), Koreksi (4), gaya bahasa pertentangan: Inuendo (2), Klimaks (2), Sarkasme (4), gaya bahasa pertautan: Alusi (2), Epitet (1), Antonomasia (2), Erotesis (3), dan gaya bahasa perulangan: Aliterasi (1), Asonasi (2), Epizeukis (1), Tautotes (1).

B. Analisis Data

1. Gaya Bahasa Perbandingan

a. Perumpamaan

Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan akan tetapi sengaja dianggap sama. Itulah sebabnya ada yang memberi istilah simile ini dengan persamaan atau perumpamaan.[42] Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini ditemukan 5 gaya bahasa perumpamaan.

Contoh penggunaan gaya bahasa perumpamaan terdapat pada kalimat berikut.

---

[42] Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), h. 9.

> "Magi Diela merasa sangat rendah **layaknya seekor binatang**. Ditarik-tarik dinaikkan ke kendaraan untuk dibawa dari satu tempat ke tempat lain. Binatang akan ditikam untuk menjadi persembahan dan pada akhirnya masuk perut manusia. Magi membayangkan bahwa dia juga sedang ditikam habis harga dirinya, lalu dia akan masuk ke perut seorang yang serakah ingin mengawininya dengan paksa."[43]

Kutipan kalimat di atas mengunakan gaya bahasa perumpamaan, ditunjukkan dengan kalimat "Magi Diela merasa sangat rendah layaknya seekor binatang." Makna kalimat tersebut menggambarkan sifat kehidupan (dualisme) atau menyamakan Magi Diela seperti manusia dengan binatang. Harga dirinya sebagai seorang perempuan sangat rendah layaknya seekor binatang. Leba Ali menyuruh bawahannya untuk menangkap Magi Diela, untuk dibawa kerumah Leba Ali mereka memperlakukannya seperti binatang, ditangkap lalu diperkosa secara paksa oleh Leba Ali, laki-laki tua yang serakah. Demi kepuasan nafsunya apapun akan dilakukan Leba Ali.

Penggunaan gaya bahasa perumpamaan yang lainnya terdapat pada kalimat berikut.

---

[43] Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 42.

> "Magi merenungi nasibnya. Dia tidak percaya bahwa di dalam sejarahnya dia akan mencatat Wulla Poddu **sebagai bulan hitam** yang akan ditangisinya seumur hidup. Biasanya di akhir Wulla Poddu dia akan bergembira, berkumpul dengan teman-temannya dan merayakan puncak dengan menari di Kampung Tarung. Terlebih lagi ini adalah Wulla Poddu pertamanya setelah empat tahun kuliah di Jawa."[44]

Kutipan kalimat di atas mengunakan gaya bahasa perumpamaan, ditunjukkan dengan kalimat "Dia tidak percaya bahwa di dalam sejarahnya dia akan mencatat Wulla Poddu sebagai bulan hitam yang akan ditangisinya seumur hidup." Makna kalimat tersebut menjelaskan bahwa bulan hitam adalah bulan yang pahit yang di alami Magi Diela, tentang perkawinan paksa yang juga disetujui Ama Bobo, demi mendapatkan belis yang mahal dari Leba Ali lelaki tua mata keranjang. Wulla Poddu sebagai bulan hitam yang memiliki arti pembersihan diri, memohon keberkahan hidup sekaligus sebagai bentuk rasa syukur. Akan tetapi sebaliknya bulan hitam bagi Magi Diela adalah merenungi nasib yang ditangisi seumur hidupnya.

---

[44] Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 61.

Hidupnya hancur, seperti kehilangan harga diri, cita-citanya, mencintai laki-laki yang dicintainya dan sebagainya.

Penggunaaan gaya bahasa perumpamaan lainnya dapat dilihat dalam kalimat berikut.

> "Begitu banyak hal yang harus dia lepaskan jika menyerah dan menerima paksaan perkawinan ini. Pekerjaan, kemungkinan untuk bersekolah lagi, kesempatan mengembangkan sawah dan kebun ayahnya, kesempatan menikah dengan laki-laki yang dia cintai, dan yang paling membuat sedih adalah kehilangan kemerdekaan dan harga diri. Mungkin untuk sebagian besar orang di Sumba menolak kawin menangkap sama dengan kehilangan harga diri, karena dianggap sudah ternoda. Namun, Magi Berpikir berbeda. **Menyerah pada paksaan sama dengan membiarkan kemerdekaan dirampas, membiarkan tubuh dimiliki orang lain dan diperkosa setiap hari**."[45]

Kutipan kalimat di atas mengunakan gaya bahasa perumpamaan, ditunjukkan dengan kalimat "Menyerah pada paksaan sama dengan membiarkan kemerdekaan dirampas, membiarkan tubuh dimiliki orang lain dan diperkosa setiap hari." Makna kalimat tersebut menjelaskan jika menyerah dan menerima paksaan perkawinan terhadap Leba Ali sama halnya membiarkan kemerdekaan dirampas, bahkan diperkosa setiap

---

[45] Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 62.

hari. Magi Diela kehilangan semua cita-cita keinginannya seperti pekerjaan, bersekolah, mengembangkan sawah dan kebun. Menikah dengan laki-laki yang dia cintai bahkan kehilangan kemerdekaan dan harga dirinya sebagai seorang perempuan. Magi harus melakukan perlawanan terhadap laki-laki yang kejam yang merenggut harga dirinya. Magi akan menyuarakan hak sebagai perempuan di Sumba, supaya perempuan tidak ditindas atau diperlakukan seperti pelayan.

Penggunaaan gaya bahasa perumpamaan lainnya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

> "Mereka makan dalam diam. **Magi merasa seperti seekor cacing yang sedang diumpankan ke ikan di kolam pancing.** Dia menunduk dan terus mengunyah makanannya banyak-banyak agar ada kekuatan untuk melaksanakan tugasnya malam nanti."[46]

Kutipan kalimat di atas mengunakan gaya bahasa perumpamaan, ditunjukkan dengan kalimat "Magi merasa seperti seekor cacing yang sedang diumpankan ke ikan di kolam pancing." Makna kutipan tersebut menceritakan Magi yang sangat resah gelisah, tidak tenang setelah Leba Ali memenangkan

---

[46] Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 288.

pernikahan kawin paksa. Magi menyerah karena Ama Bobo jatuh sakit, sehingga tidak ada pilihan lain menerima lamaran Leba Ali. Hingga tiba malam pertama pertaruhannya terhadap Leba Ali. Magi Diela makan banyak supaya ada tenaga melawan mengindari Leba Ali. Sebaliknya, Magi muntah dan mencret. Seluruh tubuhnya tidak bisa dibohongi, Magi ketakutan terhadap perlawanan kejam yang dilakukan Leba Ali. Magi tak kuat melawan karena Leba Ali terlalu kuat dan gila untuk di lawan bagi seorang perempuan.

Penggunaaan gaya bahasa perumpamaan lainnya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

> "Mata Leba Ali memerah dan saat itulah lagi merasakan gentar tetapi dia sudah ada dalam posisi tidak bisa mundur. Siapa yang lebih gila dan akan memenangkan pertarungan ini? **Mundur sekarang sama artinya menyerahkan diri untuk seumur hidup berada di dalam penjara**."[47]

Kutipan kalimat di atas mengunakan gaya bahasa perumpamaan, ditunjukkan dengan kalimat "Mundur sekarang sama artinya menyerahkan diri untuk seumur hidup berada

[47] Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 290.

didalam penjara.” Makna kalimat tersebut berupa perlawanan Magi Diela mempertaruhkan harga dirinya sebagai seorang perempuan bahwa mundur sama dengan menyerahkan diri seumur hidup kepada Leba Ali yang ingin memperkosa Magi Diela dan akan selalu dipaksa. Magi Diela harus melawan pertarungannya, apapun itu harus Magi lakukan demi harga diri sebagai seorang peremepuan. Supaya tidak terjadi persetujuan kawin paksa tersebut.

b. Personifikasi

Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia.[48] Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini ditemukan gaya bahasa personifikasi.

Contoh penggunaaan gaya bahasa personifikasi dapat dilihat dalam kalimat berikut.

> “**HARI ITU DUNIA BERLARI LEBIH CEPAT** terutama di kantor Dinas Pertanian Waikabubak tempat Magi bekerja sebagai honorer selama beberapa bulan

[48] Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), h. 17.

> terakhir. Tes CPNS baru akan ada tahun depan, jadi untuk mengisi waktu dan menerapkan ilmu yang dia dapatkan di bangku kuliah, bagi melamar di tempat itu. Salah satu tugasnya adalah memberikan penyuluhan pertanian kepada kelompok-kelompok tani di Sumba Barat. Senin itu dia sudah mengatur janji untuk memberi penyuluhan ke desa hukum ada pada jam 3 sore. Itu berarti di pagi harinya seluruh tenaga dihabiskan untuk mempersiapkan pelatihan. Bukan hanya materi tetapi juga membuat daftar hadir kosong, fotocopi materi, termasuk menelpon bapak desa untuk memastikan semua persiapan sudah dilaksanakan di lokasi."[49]

Kutipan kalimat di atas mengunakan gaya bahasa personifikasi, ditunjukkan dengan kalimat "hari itu dunia berlari begitu cepat." Makna kalimat tersebut menjelaskan setelah masa lalu Magi Diela diculik, ditangkap dan dikawini Leba Ali. Bahkan Ama Bobo menyetujui persetujuan perkawinan anaknya dengan Leba Ali demi mendapatkan belis yang banyak tanpa sepengetahuan Magi. Magi pun berusaha mencoba membunuh menyakiti dirinya dengan cara menggigit pergelangan tangannya sampai masuk rumah sakit, supaya tidak dikawinkan dengan Leba Ali. Dunia pun begitu cepat hingga Magi berusaha melupakan semua kejadian masa lalunya. Kemudian Magi

---

[49] Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h.37.

menjalani hidupnya dengan pekerjaanya sebagai honorer. Tugasnya memberikan penyuluhan pertanian kepada kelompok-kelompok tani di Sumba Barat.

c. Perifrasis

Perifrasis adalah gaya bahasa yang dalam pernyataanya sengaja menggunakan frase yang sebenarnya dapat diganti dengan sebuah kata saja.[50] Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini ditemukan 3 gaya bahasa perifrasis.

Contoh penggunaaan gaya bahasa perifrasis dapat dilihat dalam kalimat berikut.

> "Magi merenungi nasibnya. Dia tidak percaya bahwa di dalam sejarahnya dia akan mencatat Wulla Poddu sebagai bulan hitam yang akan ditangisinya seumur hidup. Biasanya di akhir Wulla Poddu dia akan bergembira, berkumpul dengan teman-temannya dan merayakan puncak dengan menari di Kampung Tarung. Terlebih lagi ini adalah **Wulla Poddu** pertamanya setelah empat tahun kuliah di Jawa."[51]

Kutipan kalimat di atas mengunakan gaya bahasa perifrasis, ditunjukkan dengan kalimat "Dia tidak percaya bahwa

---

[50] Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), h. 31.

[51] Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 61.

di dalam sejarahnya dia akan mencatat Wulla Poddu sebagai bulan hitam yang akan ditangisinya seumur hidup." Makna kalimat tersebut menjelaskan bahwa "Wulla Poddu" adalah serangkaian ritual adat masyarakat asli Sumba Barat, sebuah warisan budaya yang berkaitan erat dengan agama Merapu. Secara etimologi *Wulla* berarti bulan sedangkan *Poddu* berarti pahit. Penamaan tersebut disebabkan dalam kurun waktu masyarakat setempat menjalani sejumlah pantangan. Ritual yang dipercaya sebagai cara menjaga keharmonisan hidup manusia dengan leluhur, alam dan hewan. Dengan pembersihan diri, memohon keberkahan hidup sekaligus sebagai bentuk rasa syukur. Akan tetapi sebaliknya *Wulla Poddu* bagi Magi Diela merenungi nasibnya sebagai bulan hitam yang ditangisinya seumur hidup.

Penggunaaan gaya bahasa perifrasis lainnya dapat dilihat dalam kalimat berikut

> "**Gigi asam** kalau sa ingat itu semua. Rasa malu ini kami punya keluarga harus tanggung sendiri."
> Ketika Ama Bobo menarik napas, Bu Agustin mengambil kesempatan itu untuk bicara, "kami paham apa yang Pak rasakan. Tapi kami juga dengar dari Magi cerita yang berbeda. Mungkin kalau anak nona dijadikan tanpa

> diculik, dia masih pikir-pikir. Budaya culik itu merendahkan perempuan." Seperti tidak ada harga diri, Bu Agustin berbicara pelan dan santun.
> "**Lupa kain lupa kebaya**!" dengus Ama Bobo. "Sa kasih biaya sa punya anak itu tidak main-main. Sa sa punya hewan sa jual, tanah ikut terjual karena sa mau sa punya anak jadi orang pintar, bukan orang lupa adat."[52]

Kutipan kalimat di atas mengunakan gaya bahasa perifrasis, ditunjukkan dengan kalimat "Gigi asam kalau sa ingat itu semua. Rasa malu ini kami punya keluarga harus tanggung sendiri." Makna kata "Gigi asam" yang berarti istilah yang dipakai untuk menunjukkan rasa geram karena amarah. Ama Bobo marah karena Bu Agustin menyembunyikan Magi Diela anaknya untuk dijodohkan dengan Leba Ali. "Lupa kain lupa kebaya!" dengus Ama Bobo. "Sa kasih biaya sa punya anak itu tidak main-main. Sa punya hewan sa jual, tanah ikut terjual karena sa mau sa punya anak jadi orang pintar, bukan orang lupa adat." Makna kata "Lupa kain lupa kebaya" berarti orang yang melupakan adat dan budayanya. Ama Bobo terus marah karena Magi Diela tidak mematuhinya, anak yang tidak berbakti kepada

---

[52] Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 161.

orang tua dan tidak berterima kasih apa yang Ama Bobo beri kepada Magi Diela.

Penggunaaan gaya bahasa perifrasis lainnya dapat dilihat dalam kalimat berikut.

> "Beliau selalu ingin memastikan semua orang sudah makan terlalu baru dia makan paling akhir. Sering kali sudah tidak ada lagi lauk di rumah kecuali kuah **Rowe** yang nyaris tidak ada daunnya sama sekali, baru Ina Bobo makan. Atau kalau ada yang pulang berburu, maka Ina Bobo hanya makan kuah daging babi hutan dan daging-daging yang menempel di tulang."[53]

Kutipan kalimat di atas mengunakan gaya bahasa perifrasis, ditunjukkan dengan kalimat "Sering kali sudah tidak ada lagi lauk di rumah kecuali kuah Rowe yang nyaris tidak ada daunnya sama sekali, baru Ina Bobo makan." Makna kata kuah "Rowe" berarti sayur. Menceritakan Ina Bobo sakit karena paling sulit disuruh makan sehat, Ina Bobo paling terakhir makan sampai nyaris sayur tidak ada daunnya lagi yang tersisah atau kalau berburu daging Ina Bobo makan kuahnya dan daging yang tersisah, bukan karena Magi Diela yang pergi dari rumah.

---

[53] Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 171.

Maksudnya Ina Bobo rela makan dari sisa masakan demi anaknya kenyang.

d. Antisipasi

Antisipasi adalah gaya bahasa yang dalam pernyataanya menggunakan frase pendahuluan yang isinya sebenarnya masih dikerjakan. Jadi semacam gaya bahasa yang mempergunakan lebih dahulu kata-kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.[54] Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini ditemukan 2 gaya bahasa antisipasi.

Contoh penggunaaan gaya bahasa antisipasi dapat dilihat dalam kalimat berikut.

> "**Perempuan bertubuh kecil dengan rambut pendek sebahu itu tergolek diam di ranjang rumah sakit**. Sesekali jemarinya membuat gerakan kecil, kemudian tenang lagi. Di balik kelopak mata yang tertutup terlihat gerakan bola mata yang tak tenang. Kulit gelapnya kusam karena hampir tak ada makanan masuk ke tubuh selama dua hari terakhir selain menikmati segelas teh hangat yang dikirimkan Ina Bobo kemarin sore."[55]

Kutipan kalimat di atas mengunakan gaya bahasa antisipasi ditunjukkan dengan kalimat "Perempuan bertubuh kecil

---

[54] Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), h. 33.

[55] Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 7.

dengan rambut pendek sebahu itu tergolek diam di ranjang rumah sakit.” Makna kalimat tersebut menggunakan kata-kata atau gagasan bahwa menceritakan keadaan Magi Diela, perempuan yang bertubuh kecil, rambut pendek sebahu yang tergolek di ranjang rumah sakit, dikarenakan Magi Diela mencoba membunuh dirinya, menyakiti dirinya dengan menggigit pergelangan tangannya, supaya tidak dijodohkan kawin paksa dengan Leba Ali lelaki tua mata keranjang oleh Ama Bobo.

Penggunaaan gaya bahasa antisipasi lainnya dapat dilihat dalam kalimat berikut.

> “Magi meronta, mencoba melepaskan diri, memukul ke segala arah, menendang, berteriak, menggigit apa pun yang bisa dicapai oleh mulutnya. Namun, nihil. **Tenaga seorang perempuan kecil yang sedang dalam keadaan terkejut karena dihentikan dalam perjalanan menuju desa lain untuk melihat buah pekerjaan tidak sebanding dengan lima laki-laki muda yang berbekal parang di pinggang kiri mereka**. Namun, Magi tidak berhenti meronta, sampai dia direbahkan paksa di lantai pickup dengan semua laki-laki memeganginya, lalu pintu belakang bak itu ditutup dan pickup segera melaju.”[56]

Kutipan kalimat di atas mengunakan gaya bahasa antisipasi, ditunjukkan dengan kalimat “Tenaga seorang

---

[56] Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 40.

perempuan kecil yang sedang dalam keadaan terkejut karena dihentikan dalam perjalanan menuju desa." Makna kalimat tersebut menggunakan kata-kata atau gagasan yang menceritakan keadaan Magi Diela berusaha mencoba melawan, meronta, melepaskan dirinya terhadap tangkap kawin paksa yang dilakukan suruhan Leba Ali demi mendapatkan Magi Diela. Namun Magi Diela tidak kuat karena terhadap perlakuan suruhan Leba Ali yang dilakukan seperti meremas dadanya, memegang pahanya dengan cara yang menjijikkan, dan Magi Diela tidak kuat atas perlakuan mereka, Magi meronta, pasrah dan menangis sejadi-jadinya. Tetapi itu tidak membuat Magi berhasil melarikan dirinya dari kawin tangkap tersebut.

e. Koreksi

Koreksi atau juga dikenal dengan istilah epanotosis yang merupakan gaya bahasa dalam pernyataanya mula-mula menegaskan sesuatu, kemudian memeriksa kembali dan memperbaiki yang salah.[57] Dalam novel *Perempuan yang*

[57] Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), h. 34.

Menangis kepada Bulan Hitam ini ditemukan 4 gaya bahasa koreksi.

Contoh penggunaaan gaya bahasa koreksi dapat dilihat dalam kalimat berikut.

> "Magi memang akan pergi dari kampung ini. **Jika dia benar-benar menikah dengan Leba Ali maka kampung ini bukan lagi kampungnya.** Magi akan menjadi orang Patakaju. Membayangkan hal itu terjadi, hati Dangu hancur lagi. Dia tahu suatu saat Magi akan menikah, tetapi tidak dengan cara ini. Dia membayangkan Magi menikah dengan laki-laki teman kerjanya, teman kuliahnya, atau bahkan salah satu tamu di kampung ini. Bukan dengan laki laki tua mata keranjang yang mengincar Magi dia masih beliau. Dangu tidak bisa memikirkan apa pun kecuali berharap pada keajaiban."[58]

Kutipan kalimat di atas mengunakan gaya bahasa koreksi, ditunjukkan dengan kalimat "Jika dia benar-benar menikah dengan Leba Ali maka kampung ini bukan lagi kampungnya." Makna kalimat tersebut menceritakan keadaan Magi Diela dipaksa menikah dengan Leba Ali. Jika benar-benar menikah dengan Leba Ali, maka Magi Diela akan meninggalkan atau pergi dari kampungnya, Magi akan menjadi orang Patakaju. Dangu pun ikut sedih dan hancur. Magi Diela yang seharusnya menikah

---

[58] Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 31.

dengan teman kerjanya, teman kuliahnya, lelakinya yang dicintainya bukan dengan lelaki tua mata keranjang yang mengincar Magi sejak masih belia.

Penggunaaan gaya bahasa koreksi lainnya dapat dilihat dalam kalimat berikut.

> "Dangu tidak sadar dia bicara apa tadi. Pikirannya mencari cara membongkar kejahatan Leba Ali. Saat ini Leba Ali memiliki terlalu banyak orang kuat di belakangnya. **Korupsi atau penggelapan dana bukanlah sesuatu yang bisa membuatnya dijauhi oleh orang-orang itu**. Mereka justru menjadi semakin dekat karena sama-sama bisa melakukan penggelapan. Harus ada sesuatu yang besar dan besar bagi Leba Ali sehingga tidak bisa ditolong lagi dengan kuasa dan jaringan yang dimilikinya."[59]

Kutipan kalimat di atas mengunakan gaya bahasa koreksi, ditunjukkan dengan kalimat "Korupsi atau penggelapan dana bukanlah sesuatu yang bisa membuatnya dijauhi oleh orang-orang itu." Makna kalimat tersebut menceritakan bahwa yang dilakukan Leba Ali, dengan berbagai kejahatan apapun demi mendapatkan gadis lainnya seperti Magi Diela untuk dijadikan istri. Leba Ali terlalu banyak orang kuat dibelakangnya. Korupsi

---

[59] Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 191.

atau penggelapan dana bukanlah sesuatu yang bisa membuatnya dijauhi oleh orang-orang. Justru semakin dekat karena sama-sama melakukan penggelapan. Harta Leba Ali terlalu banyak, demi mendapatkan gadis Sumba, ia akan membayar mahal apapun itu.

Penggunaaan gaya bahasa koreksi lainnya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

> "Perasaan Magi seketika hancur. "Sa Ju rindu ama, Rato. Sa ingin pulang tapi sa takut Ama paksa sa menikah, **tapi sa bukan tidak mau menikah,** tapi sa tidak mau menikah deng laki-laki mata keranjang itu...." Magi menarik nafas dalam berusaha tidak menangis."[60]

Kutipan kalimat di atas mengunakan gaya bahasa koreksi, ditunjukkan dengan kalimat "tapi sa bukan tidak mau menikah, tapi sa tidak mau menikah deng laki-laki mata keranjang itu." Makna kalimat tersebut menceritakan bahwa setelah lama merantau di Soe, keadaan perasaan Magi Diela hancur, rindu ingin pulang kekampungnya, merindukan Ina Bobo yang sedang jatuh sakit. Tetapi Magi takut Ama Bobo memaksa menikah dengan Leba Ali. Magi Diela ingin menikah dengan laki-laki

---

[60] Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 209.

yang dicintainya. Magi bukan tidak ingin menikah tetapi tidak dengan lelaki mata keranjang.

Penggunaaan gaya bahasa koreksi lainnya dapat dilihat dalam kalimat berikut.

> "SETELAH DUA ORANG POLWAN selesai beberapa jam di kamar Magi, Ama dan Ina Bobo baru diizin kan masuk. Di sana mereka menangis meraung-raung. Magi sedih melakukan ini, tapi di sisi lain dia ingin Ama Bobo melihat akibat dari keinginannya untuk patuh kepada adat. Semoga wajah bengkak dan penuh luka ini akan membuatkkakan mata ayahnya. Magi tidak mengeluarkan kata pun. Dia hanya ikut menangis. **Menangis bukan karena kesedihan melihat orangtuanya tetapi karena rasa sakit di tubuhnya semakin menyiksa**."[61]

Kutipan kalimat di atas mengunakan gaya bahasa koreksi, ditunjukkan dengan kalimat "Menangis bukan karena kesedihan melihat orangtuanya tetapi karena rasa sakit di tubuhnya semakin menyiksa." Makna kalimat tersebut menceritakan bahwa keadaan Magi Diela yang sangat menyedihkan. Tubuh Magi Diela sakit, sampai masuk rumah sakit. Magi Diela menangis bukan karena melihat kesedihan orang tuanya, tetapi karena rasa sakit

[61] Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 299.

ditubuhnya semakin menyiksa. Dikarenakan rasa sakit yang diperbuat Leba Ali memperkosa tubuh Magi Diela.

2. Gaya Bahasa Pertentangan

a. Inuendo

Inuendo adalah gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Gaya bahasa ini menyatakan kritik secara tidak langsung biasanya ditandai dengan penggunaan kata: sedikit, agak, dan sejenisnya. Misalnya: Dia menjadi agak gendut karna terlalu banyak makan.[62] Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini ditemukan 2 gaya bahasa inuendo.

Penggunaaan gaya bahasa inuendo dapat dilihat dalam kalimat berikut.

> “Magi baik, Rato. Jadi bagaimana, Rato su bicara deng Ama?
> “Sabar Nona. Ko sehat ?”
> “Sehat, Rato,” Magi gusar.
> “Tadi Rato sengaja temui ko pung ama di kebun, supaya ko pung ama dan sa bebas bicara." Rato Lango menghembuskan napas panjang. “Su lama ju Rato tidak

[62] Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), h. 74.

> bicara empat mata deng ko pung ama rupanya. **Dong kurus dan tambah keriput sekarang**."[63]

Kutipan kalimat di atas mengunakan gaya bahasa inuendo, ditunjukkan dengan kalimat "Dong kurus dan tambah keriput sekarang." Makna kalimat tersebut menjelaskan ketika Rato Lango bertemu dan berbicara dengan Magi. Rato mengasihani keadaan Magi Diela yang semakin kurus dikarenakan sakit, kepikiran akan kehidupan Magi terhadap perlakuan kawin paksa yang begitu kejam yang persetujuan antara Ama Bobo dengan Leba Ali.

Penggunaaan gaya bahasa inuendo lainnya dapat dilihat juga dalam kalimat berikut

> "DANGU, INA DAN AMA BOBO, Tara, si kecil Lado yang sudah besar, dan Manu datang menjemput Magi dengan mengendarai mobil Dangu. Magi tidak akan tahu sebanyak ini orang yang menjemputnya. Dia disambut pelukan Ina Bobo yang begitu erat, seolah takut Magi pergi lagi. "**Ko kurus. Tidak ada nasi di sana**?" tanyanya. Magi tersenyum. matanya beralih kepada Ama Bobo. Dia memeluk ayahnya seperti telah berjuta tahun tidak bertemu. Belum pernah dia merindukan sekaligus menakuti ayah sebesar ini."[64]

---

[63] Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 209.

[64] Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 213.

Kutipan kalimat di atas mengunakan gaya bahasa inuendo, ditunjukkan dengan kalimat “Ko kurus. Tidak ada nasi di sana?” Makna kalimat tersebut menjelaskan disaat keluarga Magi Diela menjemputnya pulang kekampungnya dan meninggalkan tempat perantauannya di Soe, demi Ama Bobo dan Ina Bobo agar mereka tidak selalu sedih dan tidak jatuh sakit. Magi Diela pun juga merindukan orang tuanya sekaligus masih takut akan perkawinan paksa. Mereka menegur keadaan tubuh Magi Diela yang semakin kurus dikarenakan beban pikirannya dipaksa kawin dengan Leba Ali bukan dikarenakan tidak makan nasi.

b. Klimaks

Klimaks adalah gaya bahasa yang merupakan susunan ungkapan yang makin lama makin mengandung penekan atau makin mengandung kepentingannya dari gagasan atau ungkapkan sebelumnya. Misalnya: Hidup kita diharapkan berguna bagi saudara, orang tua, nusa bangsa, dan negara.[65] Dalam novel

[65] Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), h. 79.

Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam ini ditemukan gaya bahasa klimaks.

Penggunaaan gaya bahasa klimaks lain dapat dilihat dalam kalimat berikut.

> "Namanya Anjelin, kelas 10 SMA. Magi segera terbayang Manu. Mungkin usia Anjelin dan Manu hanya terpaut beberapa saja, tapi garis hidup membuat Anjelin harus berada di rumah aman ini, jauh dari keluarga dan terpaksa berhenti sekolah. Dia bukan hanya dibujuk rayu oleh gurunya hingga mengalami perkosaan berulang, Anjelin juga diusir orangtua dan keluarganya sendiri karena dianggap perempuan penggoda. Tidak satu pun percaya bahwa sang guru yang juga sangat aktif di gereja melakukan hubungan seksual dengan anak di bawah umur. **Hidup Anjelin hancur. Dimusuhi banyak orang, dianggap perempuan penggoda, penjelmaan setan, ditolak sekolah, dikucilkan oleh gereja.** Dan puncak yang lebih menyakitkan dari itu semua, dia menemukan dirinya hamil."[66]

Kutipan kalimat di atas mengunakan gaya bahasa klimaks, ditunjukkan dengan kalimat "Hidup Anjelin hancur. Dimusuhi banyak orang, dianggap perempuan penggoda, penjelmaan setan, ditolak sekolah, dikucilkan oleh gereja. Dan puncak yang lebih menyakitkan dari itu semua, dia menemukan dirinya hamil." Makna tersebut menjelaskan keadaan perempuan lainnya sama

---

[66] Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 145.

halnya seperti Magi Diela, yaitu kisah Anjelin kelas 10 SMA yang lebih menyedihkan karena gurunya bukan hanya Anjelin dia juga sangat aktif di gereja melakukan hubungan seksual dengan anak di bawah umur. Di sekolah gurunya memperkosanya berulang kali. Dan itu membuat Anjelin berhenti sekolah, diusir orang tua, dan keluarganya karena tidak mempercayai Anjelin dianggapnya sebagai perempuan penggoda yang lebih menyakitkan lagi Anjelin hamil. Anjelin pernah mencoba berusaha melakukan perlawanan akan tetapi, Anjelin sebaliknya dikucilkan karena difitnah yang memang menggida gurunya.

c. Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran yang pedas dan kasar. Kata-kata yang digunakan yaitu kata-kata yang kasar dan tidak enak didengar.[67] Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini ditemukan 4 gaya bahasa sarkasme yang ditemukan.

Penggunaaan gaya bahasa sarkasme dapat dilihat dalam kutipan berikut.

---

[67] Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), h. 92.

> "Bangun ko, perempuan bodok! Kata Dangu dalam hati. Kalau kamu terus tidur, siapa yang bisa cerita apa yang terjadi? Ko tahu, sa su kasih pukul itu **laki-laki setan** dua kali. Dangu menelan ludah dan diam-diam berpikir, seharusnya dia tidak hanya memukul laki-laki itu. Seharusnya dia membunuhnya."[68]

Kutipan kalimat di atas mengunakan gaya bahasa sarkasme, ditunjukkan dengan kalimat "Ko tahu, sa su kasih pukul itu laki-laki setan dua kali." Makna kalimat tersebut menjelaskan bahwa Leba Ali seorang laki-laki yang sangat buruk perangainya manusia berprilaku jahat seperti halnya setan. Keadaan tersebut menjelaskan Dangu membangunkan dan menjelaskan kepada Magi Diela yang sedang tertidur di rumah sakit, dikarenakan Magi Diela mencoba membunuh menyakiti dirinya dengan cara menggigit pergelangan tangannya. Dangu akan membantu memperjuangkan kebahagiaan Magi Diela supaya tidak dipaksa kawin dengan Leba Ali yang jahat seperti halnya setan.

Penggunaaan gaya bahasa sarkasme lainnya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

---

[68] Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 10.

> "**Pemerkosa**! Ko tunggu pembalasanku!" Magi memaki tepat didepan wajah Leba Ali.
> Leba Ali tidak menjawab. Dicengkramnya leher Magi, kemudian mendorongnya kebelakang, dan terus mendorong, sampai Magi jatuh terlentang di atas bale-bale.
> "Keluar semua!" Perintah Leba Ali pada semua orang yang masih ada di kamar itu."
> "Sa mau ko jadi sa punya istri. Tidak ada niat buruk lain. Jadi diam dan jadi istri yang baik buat sa."
> "**Lepaskan saya**!" Magi meronta dengan rasa mara, jijik, sedih, tidak berdaya. "Sa tidak mau jadi ko pung istri. Lebih baik sa mati daripada jadi ko pung istri."
> "Diam!"
> "**Ko pengecut**!" teriak Magi, masih berusaha melawan."[69]

Kutipan kalimat di atas mengunakan gaya bahasa sarkasme, ditunjukkan dengan kalimat "Pemerkosa! Ko tunggu pembalasanku!" Magi memaki tepat didepan wajah Leba Ali." Diam!" "Ko pengecut!" Makna tersebut menjelaskan keadaan Magi Diela diculik dan diperkosa Leba Ali yang kejam dalam keadaan sadar. Walaupun Magi Diela menangis, mengucapkan kata-kata kasar dan berusaha menghindar. Hal tersebut tidak membuat Magi memenangkan perlawanan tersebut. Leba Ali memang kejam, tubuhnya yang kuat dan besar. Semakin Magi

---

[69] Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 52–53.

Diela berusaha mencoba mengindar semakin kejamnya perbuatan Leba Ali memperkosa Magi Diela demi kepuasannya.

Penggunaaan gaya bahasa sarkasme lainnya dapat dilihat dalam kalimat berikut.

> "Sa minta maaf karena kejadian dulu, tapi sa tidak tahan lagi. Sa cinta sekali dengan ko, Magi Diela. Jadi mohon mengerti."
> Ingin muntah Magi mendengar kalimat itu. **Cinta tahi kucing**! Magi tahu yang dimiliki Leba Ali hanya birahi dan keserakahan. Lelaki itu mana ada mengerti arti cinta, karena cinta tidak akan menyakiti."[70]

Kutipan kalimat di atas mengunakan gaya bahasa sarkasme, ditunjukkan dengan kalimat "Cinta tahi kucing!" Makna tersebut menjelaskan ketika Leba Ali membujuk Magi Diela untuk malam pernikahannya yang tertunda dikarenakan Magi Diela beralasan sedang berhalangan. Saat itu sudah hari ke tujuh, Leba Ali terus menagih janji dan terus membujuk untuk memenuhi nafsunya dan keserakahannya. Leba Ali mengatakan cinta sekali dan meminta maaf dan kepada Magi Diela karena kejadian lampau yang pernah Leba Ali lakukan sama halnya memperkosa kawin paksa. Ketika itu Magi Diela menjawab

---

[70] Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 283.

perkataan Leba Ali cinta tahi kucing, jika laki-laki itu baik dan cinta tidak akan melakukan dengan cara menangkap dan memperkosa dengan kawin paksa.

3. Gaya Bahasa Pertautan

a. Alusi

Alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan yang sama dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu. Contoh: Membayangkan peristiwa Westerling di Sulawesi Selatan itu mengerikan.[71] Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini ditemukan 2 gaya bahasa alusi yang ditemukan.

Penggunaaan gaya bahasa alusi dapat dilihat dalam kalimat berikut.

> "Dari cerita mama-mama tadi, saya rasanya tidak perlu berkata banyak lagi. **Sudah terlalu mengerikan penderitaan kita perempuan di sini.** Mungkin tidak semuanya seperti itu, saya yakin ada juga suami atau laki-laki yang baik dan lembut. Tetapi dari cerita tadi, rasanya

[71] Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), h. 124.

> kita memang terlalu jarang mendengar cerita laki-laki baik dan lembut itu lembut di sini ya?" tanya Magi. “lalu mengapa ibu mama tidak langsung melaporkan suami yang suka main pukul?”[72]

Kutipan kalimat di atas mengunakan gaya bahasa alusi, ditunjukkan dengan kalimat “Sudah terlalu mengerikan penderitaan kita perempuan di sini.” Makna tersebut menjelaskan bahwa di Sumba, dari dulu sampai sekarang masih ada adat istiadat perjodohan kawin paksa bahkan kawin tangkap, sehingga menyiksa penderitaan perempuan di Sumba. Contohnya tahun 2020 yang dialami kisah Magi Diela dan Anjelin. Dan jarang sekali menemukan laki-laki yang baik dan lembut di Sumba. Karena memang laki-laki di Sumba mementingkan kepuasan nafsunya, merendahkan derajat perempuan seperti, perempuan dijadikan pelayan, memukul istri dan sebagainya.

Penggunaaan gaya bahasa alusi lainnya dapat dilihat dalam kalimat berikut.

> “**Diantara mimpi terburuk yang pernah dibayangkannya, merencanakan perkosaan terhadap dirinya sendiri adalah paling mengerikan**. Entah mengapa, di saat dunia begitu hening kecuali suara

[72] Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 219.

> dengkur di sebelahnya, kesadaran Magi justru hampir hilang. Namun, dia bertahan. Sebentar lagi, Sebentar lagi, Laki-laki ini tidak mudah terbangun ketika sedang tidur. Hanya menunggu dengkurnya sangat keras dan teratur, lalu Magi bisa segera pergi."[73]

Kutipan kalimat di atas mengunakan gaya bahasa alusi, ditunjukkan dengan kalimat "Diantara mimpi terburuk yang pernah dibayangkannya, merencanakan perkosaan terhadap dirinya sendiri adalah paling mengerikan." Makna tersebut menjelaskan kisah mengerikan Magi Diela adalah diperkosa secara kawin tangkap. Dikarenakan kejamnya laki-laki Sumba seperti Leba Ali, lelaki tua mata keranjang yang dari dulu mengincar gadis-gadis muda di Sumba untuk dijadikan istri dan memenuhi kepuasan nafsunya. Leba Ali mempengharui orang tua gadis Sumba dengan memberikan harta bayaran belis yang banyak.

b. Epitet

Epitet adalah gaya bahasa yang mengandung acuan yang mengatakan suatu sifat atau ciri khas dari seseorang atau sesuatu hal. Contoh: Lonceng pagi bersahut-sahutan didesaku

---

[73] Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 293.

menyongsong munculnya sinar mentari.[74] Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini ditemukan gaya bahasa epitet.

Penggunaaan gaya bahasa epitet dapat dilihat dalam kalimat berikut.

> "Dari kejauhan Dangu mendengar suara gendang ditabuh, **pakalak dan payawau** bersahutan. Suara-suara penuh semangat itu membangkitkan rasa suka citanya, tapi tidak kali ini. Rasa marah yang dibawanya sejak melihat keluarga Leba Ali datang semakin siap untuk dilampiaskan."[75]

Kutipan kalimat di atas mengunakan gaya bahasa epitet, ditunjukkan dengan kalimat yang menjelaskan makna "Pakalak dan payawau." Pakalak merupakan pekikan para perempuan untuk menunjukkan kegembiraan, biasanya berbunyi yala yala yala lalala yala yala yalaaaa. Sedangkan payawau merupakan pekikan kegembiraan laki-laki untuk menunjukkan kemenangan atau kebahagiaan jika memperoleh sesuatu, seperti memenangkan perang dan pria mendapatkan hewan buruan.

---

[74] Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), h. 128.

[75] Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 22.

c. Antonomasia

Antonomasia adalah gaya bahasa yang menggunakan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Contoh: Gubernur Lampung membuka perhelatan MTQ ke-X tingkat propinsi Lampung.[76] Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini ditemukan 2 gaya bahasa antonomasia.

Penggunaaan gaya bahasa antonomasia dapat dilihat dalam kalimat berikut.

> "DENGAN BANTUAN MEDIA SOSIAL, peristiwa penculikan Magi segera menyebar dalam berbagai versi, bahkan sampai ke luar Sumba. Beberapa wartawan serta sebuah LSM dari Kupang, **Gema Perempuan**, pernah menghubunginya untuk menanyakan kebenaran peristiwa tersebut. Perbincangan mereka diawali dari sebuah pesan pendek di inbox Facebook Magi Diela, yang kemudian berlanjut menjadi ajang konsultasi. Kehadiran mereka membuat Magi tidak lagi merasa sendiri. Setidaknya tidak ada orang-orang yang meskipun jauh jaraknya, tetap memberi perhatian dan ikut merasakan penderitaannya."[77]

Kutipan kalimat di atas mengunakan gaya bahasa antonomasia, ditunjukkan dengan kalimat "Beberapa wartawan serta sebuah LSM dari Kupang, Gema Perempuan, pernah

---

[76] Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), h. 129.

[77] Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 106.

menghubunginya untuk menanyakan kebenaran peristiwa tersebut.” Makna tersebut menjelaskan “Gema Perempuan” ialah perlindungan perempuan di daerah Sumba, seperti menyuarakan suara perempuan Sumba, mengangkat isu-isu perempuan Sumba dan melawan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan Sumba. Dengan Gema Perempuan Magi Diela meminta perlindungan terhadap kawin paksa di Sumba. Magi melarikan diri dengan cara meninggalkan tanah kelahirannya pergi merantau ke Soe.

Penggunaaan gaya bahasa antonomasia lainnya dapat dilihat dalam kalimat berikut.

> “Nona Magi Diela, anak perempuan Rato Lango, Sang Menteri Pertanian, apa kabar?” Rato Lango selalu memanggil anak-anak perempuan Ama Bobo dengan panggilan yang merdu didengar. Dia memanggil **Manu si Burung Hantu** karena matanya yang bulat dan burung hantu melambangkan kepintaran, Manu memang selalu peringkat satu. Lena, anak ketiga, dipanggilnya **Lena Elizabeth** karena gerak-gerik Lena yang anggun bak Ratu Elizabeth ketika muda. Sementara **Magi adalah Sang Menteri Pertanian** karena sejak kecil suka ikut ke sawah dan berlagak seperti petani.”[78]

Kutipan kalimat di atas mengunakan gaya bahasa antonomasia, ditunjukkan dengan kalimat “Manu si Burung

[78] Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 208.

Hantu karena matanya yang bulat dan burung hantu milik kepintaran. Magi adalah Sang Menteri Pertanian karena sejak kecil suka ikut ke sawah dan berlagak seperti petani.” Makna tersebut menjelaskan ketika Rato lango yang uga disebut Ketua Adat, ia datang kerumah dan memanggil anak Ama Bobo dengan sebutan Manu si Burung hantu karena matanya bulat dan melambangkan kepintaran. Lena dipanggil Lena Alizabeth dikarenakan gerak-geriknya yang anggun bak Ratu Alizabeth. Sedangkan Magi Diela, Sang Menteri Pertanian karena sejak kecil suka ikut ke sawah dan berlagak seperti petani.

d. Erotesis

Erotesis adalah gaya bahasa berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar akan tetapi tidak sedikitpun menuntut suatu jawaban.[79] Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini ditemukan 3 gaya bahasa erotesis.

---

[79] Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), h. 130.

Penggunaaan gaya bahasa erotesis dapat dilihat dalam kalimat berikut.

> "Ama sayang, kalau Ama memang mau sa berakhir jadi istri Leba, kenapa dulu Ama kasih sa sekolah tinggi sampai ke Jawa? Sa pikir Ama sayang deng saya, mau sa jadi PNS, baru kasih bikin Ama punya kebun lebih subur, lalu kita ada punya usaha pertanian sendiri, **Apa sa salah, Ama**? Kalau Ama hanya mau kasih sa kawin deng laki-laki yang tidak sa cintai, kenapa tidak dari dulu sa, waktu sa masih kecil, polos dan belum bersekolah di Yogya? Supaya tidak terlalu banyak Ama kasih uang keluar untuk sa."[80]

Kutipan kalimat di atas mengunakan gaya bahasa erotesis, ditunjukkan dengan kalimat pertanyaan "Ama sayang, kalau Ama memang mau sa berakhir jadi istri Leba, kenapa dulu Ama kasih sa sekolah tinggi sampai ke Jawa? Sa pikir Ama sayang deng saya, mau sa jadi PNS, Apa sa salah, Ama? Kalau Ama hanya mau kasih sa kawin deng laki-laki yang tidak sa cintai, kenapa tidak dari dulu sa, waktu sa masih kecil, polos dan belum bersekolah di Yogya?" Makna tersebut menjelaskan di saat Magi Diela terus menanyakan penekanan yang mendalam tanpa ada jawaban Ama Bobo. Jika Ama Bobo menyayanginya, kenapa

---

[80] Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 70.

Ama Bobo menyetujui perkawinan dirinya dengan Leba Ali lelaki tua mata keranjang, lelaki yang tidak Magi cintai. Buat apa Magi disekolahkan tinggi, Magi ingin lulus PNS terlebih dahulu supaya bisa membeli kebun dan usaha pertanian miliknya sendiri. Tetapi impian Magi tidak terwujud, dikarenakan Magi dipaksa kawin. Kalau memang ingin dijodohkan, kenapa sejak masih kecil, polos dan belum sekolah di Yogya.

Penggunaaan gaya bahasa erotesis lainnya dapat dilihat dalam kalimat berikut.

> "MAGI MENUNGGU SAMPAI SEMINGGU sampai berani menelepon Ama Bobo lagi. Setiap kali tangannya sudah memegang ponsel dan jarinya siap memencet nomor-nomor sang ayah, timbul keraguan lagi. Bagaimana kalau teleponnya kembali ditutup? **Apa yang harus dia katakan**? Haruskah dia meminta maaf lebih dulu? Atau menunggu ayah lebih dulu selesai menyampaikan kekesalannya? Apakah dia harus mengatakan betapa rindunya dia pada rumah besar, Kampung Karang, dan tanah Sumba?"[81]

Kutipan kalimat di atas mengunakan gaya bahasa erotesis, ditunjukkan dengan kalimat "Bagaimana kalau teleponnya kembali ditutup? Apa yang harus dia katakan? Haruskah dia

[81] Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 170.

meminta maaf lebih dulu? Atau menunggu ayah lebih dulu selesai menyampaikan kekesalannya? Apakah dia harus mengatakan betapa rindunya dia pada rumah besar, Kampung Karang, dan tanah Sumba?" Pertanyaan makna tersebut menjelaskan sebelumnya Magi hanya mampu mengubungi Tara dan Dangu selama masa pelariannya di perantauan. Akan tetapi Magi tidak dapat lagi menahan rindu orang tuanya. Di saat Magi menelpon betapa rindunya ia dengan orang tuanya, dan merindukan rumah besar, Kampung Karang, dan tanah Sumba. Magi menangis dan terus mengulang kata tentang kesehatan orang tuanya.

Penggunaaan gaya bahasa erotesis lainnya dapat dilihat dalam kalimat berikut.

> "Ada juga hari-hari di mana Magi kembali terpuruk, di mana dia terbangun di tengah malam oleh mimpi buruk, tubuh bersimbah keringat dan gemetar hebat.
> **Dia bertanya-tanya sampai berapa lama dia akan bertahan seperti ini.** Bagaimana jika ibunya jatuh sakit lagi? Bagaimana jika ayahnya tidak akan mengalah? Sampai kapan Magi harus terluntang-lantung begini? Pertanyaan-pertanyaan itu terkadang mematahkan

hatinya, mematahkan semangat hidupnya, membuat hari-harinya terasa gelap."[82]

Kutipan kalimat di atas mengunakan gaya bahasa erotesis, ditunjukkan dengan kalimat "Bagaimana jika ibunya jatuh sakit lagi? Bagaimana jika ayahnya tidak akan mengalah? Sampai kapan Magi harus terluntang-lantung begini?" Makna kalimat tersebut menjelaskan di saat Magi Diela diperantauan Soe tempatnya selama meninggalkan Sumba, ia bermimpi buruk, berapa lama ia akan bertahan di Soe, ibunya sering jatuh sakit semenjak Magi pergi semenjak meninggalkan tanah kelahirannya, ayahnya tidak akan mengalah tentang perkawinannya dengan Leba Ali. Hal tersebut membuat hati Magi dan hidupnya hancur terpuruk dan membuat hari-harinya terasa gelap.

4. Gaya Bahasa Perulangan

a. Aliterasi

Aliterasi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan konsonan yang sama.[83] Contoh: Keras-

---

[82] Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 181.

keras kena air lembut juga. Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini ditemukan gaya bahasa aliterasi.

Penggunaaan gaya bahasa aliterasi dapat dilihat dalam kalimat berikut.

> "Mobil berhenti sepenuhnya dan mesin dimatikan. **Sayup-sayup** Magi mendengar suara gendang ditabuh, perempuan-perempuan **memekik-mekikkan pakalak**, **Ayala yala yala yala lalala yala yalaaaa**, lalu laki-laki berteriak lantang berpayawau, **Yoooooo'o Yoooooooo'o**! Awalnya Magi masih berfikir bahwa ini adalah pekik kegembiraan karena ada kelompok berburu yang mendapatkan babi hutan. Namun, ketika mendengarnya baik-baik **syair-syair** adat yang **sayup-sayup** masuk ke telinganya, Magi menjadi marah sekali. Teriakan itu adalah kemenangan bagi seseorang di kampung ini yang telah berhasil mendapatkan perempuan untuk dikawininya. Belum pernah Magi merasa semarah dan serendah ini. Orang-orang tengah bergembira atas penderitaannya."[84]

Kutipan kalimat di atas mengunakan gaya bahasa aliterasi, ditunjukkan dengan kalimat "Sayup-sayup Magi mendengar suara gendang ditabuh, perempuan-perempuan memekik-mekikkan pakalak, Ayala yala yala yala lalala yala yalaaaa, lalu laki-laki

---

[83] Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), h. 175.

[84] Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 45–46.

berteriak lantang berpayawau, Yoooooo'o Yoooooooo'o!" Namun, ketika mendengarnya baik-baik syair-syair adat yang sayup-sayup masuk ke telinganya, Magi menjadi marah sekali." Makna berwujud perulangan konsonan yang sama tersebut menjelaskan bahwa teriakan itu ialah sambutan kemenangan bagi seseorang di kampung Patakaju yang telah berhasil mendapatkan perempuan yang dikawani. Magi Diela marah dan merasa rendah atas oarng-orang berbahagia atas penderitaannya. Magi yang berusaha menepis dari rombongan penculikan akan tetapi tangannya begitu kokoh dan Magi kehabisan tenaga. Magi hanya bisa terdiam dan mengikuti perintah.

b. Asonasi

Asonansi adalah gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama.[85] Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini ditemukan 2 gaya bahasa asonasi.

Penggunaaan gaya bahasa asonasi dapat dilihat dalam kalimat berikut.

---

[85] Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), h. 176.

> "Ayah kandungnya berpihak pada pelaku penculikannya, ibunya tidak berdaya, polisi yang sangat diharapkan dapat menjerat Leba Ali secara hukum juga hilang taringnya, dia yakin uang dan kekuasaan berbicara di sini. Kemudian hari ini mengenal **sisi dunia** yang sungguh berbeda. **Sisi dunia** yang membuat dia merasa dianggap sebagai manusia. **Sisi dunia** yang bersama-sama dengannya memperjuangkan harga diri seorang perempuan."[86]

Kutipan kalimat di atas mengunakan gaya bahasa asonasi, ditunjukkan dengan kalimat "Kemudian hari ini mengenal sisi dunia yang sungguh berbeda. Sisi dunia yang membuat dia merasa dianggap sebagai manusia. Sisi dunia yang bersama-sama dengannya memperjuangkan harga diri seorang perempuan." Makna perulangan bunyi vokal yang sama yaitu kata "sisi dunia" tersebut menjelaskan bahwa Magi Diela harus memperjuangkan harga dirinya sebagai hak seorang perempuan. Sisi dunia Ama Bobo menyepakati dan berpihak pada pelaku penculikan dan memihak perkawinan dirinya dengan Leba Ali, hal itu terlalu gila untuk di lawan bagi seorang Magi.

Penggunaaan gaya bahasa asonasi lainnya dapat dilihat kutipan berikut.

---

[86] Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 140.

> "**Dong** bilang kalau **dong** pung masa depan ada di Sumba. **Dong** tdk mau meninggakan Sumba untuk selamanya. Kalau ada kesempatan **dong** bilang itu baik, tapi kalau tidak ada, ju tidak apa. **Dong** akan senang habis waktu di rumah besar kasih jaga Ina deng Ama, apalagi sekarang sering sakit. Ama ju sebentar lagi pasti banyak sakit. **Dong** tll banyak minum peci, itu **dong** bilang. **Dong** ju bilang tidak apa-apa dijaga toko, semua pekerjaan baik asal tidak mencuri. Jadi dokter dan bidan, **dong** bilang adl cara utk tinggal di Sumba dan berguna. Tapi bukan cuma dokter dan bidan sa yang berguna di sini. Kasih jaga orang tua juga berguna."[87]

Kutipan kalimat di atas mengunakan gaya bahasa asonasi, ditunjukkan dengan kalimat "Dong bilang kalau dong pung masa depan ada di Sumba. Dong tdk mau meninggakan Sumba untuk selamanya. Kalau ada kesempatan dong bilang itu baik, tapi kalau tidak ada, ju tidak apa." Makna perulangan bunyi vokal yang sama yaitu kata "Dong" tersebut menjelaskan bahwa Tara kakaknya Magi mengirimkan pesan SMS panjang kepada Magi Diela, menceritakan keadaan Ina dan Ama sering sakit karena jarang makan. Tara menasehati dan membujuk Magi Diela untuk kembali ke Sumba, untuk menjaga orang tua Ina dan Ama Bobo.

---

[87] Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 203.

c. Epizeukis

Epizeukis adalah gaya bahasa berupa perulangan langsung atas kata yang dianggap penting beberapa kali berturut-turut. Contoh: Engkaulah anakku, engkaulah anakku, memang engkaulah anakku yang menjadi harapan dan tumpuan ibunda di hari tuaku kelak.[88] Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini ditemukan gaya bahasa epizeukis.

Penggunaaan gaya bahasa epizeukis dapat dilihat dalam kutipan berikut.

> *"***Magi telah habis, telah selesai, telah hancur**. kemarahan dan semangat balas dendam yang sejak sore tadi menjelma putus asa hebat. Magi yang ceria, penuh canda, pembangkit semangat banyak orang, telah mati. Cahayanya meredup hingga tiba-tiba tanpa disadarinya dia mendengar suara yang sangat nyaring ditelinganya."[89]

Kutipan kalimat di atas mengunakan gaya bahasa epizeukis, ditunjukkan dengan kalimat "Magi telah habis, telah selesai, telah hancur. Magi yang ceria, penuh canda, pembangkit semangat banyak orang, telah mati." Makna perulangan langsung atas kata yang dianggap penting beberapa kali berturut-turut.

---

[88] Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), h. 182.

[89] Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 50.

Makna tersebut menjelaskan dimana keadaan hidup Magi Diela telah selesai, telah hancur Magi tidak ada lagi ceria, tidak ada semangat bangkit untuk hidup, ia seolah-olah telah mati. Magi meraung, berteriak begitu sangat kencang, menangisi hidupnya seperti menangisi kematian hidupnya. Tidak ada harapan bagi Magi untuk hidup didunia.

d. Tautotes

Tautotes adalah gaya bahasa berupa perulangan atas sebuah kata dalam sebuah konstruksi. Contoh: Aku menuduh kamu, kamu menuduh aku, aku dan kamu saling menuduh, kamu dan aku berseteru.[90] Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini ditemukan gaya bahasa tautotes.

Penggunaaan gaya bahasa tautotes dapat dilihat dalam kutipan berikut.

> “Kamu tahu bagaimana hebatnya dirimu, Magi?" tanya Om Vincen. Magi tidak bisa menjawab.
> “**Saya berani, kamu lebih pemberani. Saya lari dari rumah, kamu lari dari pulaumu. Saya dipaksa kawin dan tidak bisa melawan. Kamu diculik, dipaksa kawin dan berani melawan**. Kamu hebat, Magi.”

[90] Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), h. 183.

> "Itu hanya apa yang tampak dari luar, Om. Om tidak tahu bagaimana rasanya diperkosa."
> Om Vincen diam. Hatinya turut terluka.
> Mama Rosalin, istri Om Vincen, yang mendengar pembina itu dari ruang keluarga mendekati Magi dan memeluknya."[91]

Kutipan kalimat di atas mengunakan gaya bahasa tautotes, ditunjukkan dengan kalimat "Saya berani, kamu lebih pemberani. Saya lari dari rumah, kamu lari dari pulaumu. Saya dipaksa kawin dan tidak bisa melawan. Kamu diculik, dipaksa kawin dan berani melawan. Kamu hebat Magi." Makna tersebut menjelaskan di saat Om Vincent membantu dan menguatkan Magi Diela, untuk bangkit dari keterpurukannya kawin paksa, diperkosa oleh Leba Ali. Bahwa Magi Diela harus memperjuangkan hak-hak perempuan walaupun kejadian sudah diperkosa. Dan permasalahan pemerkosaan bukanlah hal yang sepele dan bukanlah hal yang mudah dilupakan bagi perempuan, Magi terus menangis dan berbicara tentang kepahitan garis nasib hidupnya.

---

[91] Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 185.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini terdapat bentuk dan makna gaya bahasa dalam novel *Perempuan yang Menanggis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Gaya bahasa merupakan keindahan bahasa yang digunakan untuk meningkatkan efek serta membandingkan suatu benda tertentu dengan hal lainnya yang lebih umum. Secara singkat gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Novel merupakan salah satu karangan prosa yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan tokoh cerita, dari kejadian terlahir suatu konflik, pertikaian yang mengalihkan nasib mereka.

Perbandingan dari hasil penelitian saya dengan yang lainnya adalah penelitian saya membahas gaya bahasa dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Sedangkan penelitian lainnya membahas gaya bahasa perbandingan dalam *Kumpulan Cerpen Mahasiswa*, dan penelitian gaya bahasa perumpamaan dalam *Kumpulan Cerpen*

Filosofi karya Dewi Lestari karena dominan gaya bahasa tersebut mengungkapkan perasaan dan memberikan efek keindahan dalam bentuk bahasa sehingga membangkitkan imajinasi pembaca. Penelitian gaya bahasa metafora dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan penelitian gaya bahasa metafora pada *Lagu Iwan Fals Album 50:50 2007*, karena dominan gaya bahasa metafora dianggap dapat mewakili perasaan penulis untuk disampaikan kepada pembacanya.

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ini, meskipun memiliki topik dan alur yang cukup rumit dan berat. Namun kisah buku yang ditulis oleh Dian Purnomo dengan tempo yang cepat, menarik dan tidak serumit yang Grameds. Novel ini terdapat 57 bab namun disusun dengan singkat dimana setiap bab terdapat 4 hingga 8 halaman saja. Kisah dalam novel ini begitu memilukan sehingga membuat pembacanya merasa tergoncang secara emosional. Amanat dalam novel ini menceritakan seorang tokoh Magi Diela menyuarakan hak sebagai perempuan di Sumba. Bebas dalam meraih cita-cita, memilih laki-laki yang dicintainya untuk dijadikan suaminya,

bebas berkarya atau berkerja tanpa dikekang oleh laki-laki dan orang tuanya. Perempuan ditindas laki-laki yang mementingkan hawa nafsunya melakuan dengan berbagai cara seperti, kawin tangkap, diperkosa dengan paksa, memberikan belis yang banyak pada kedua orang tua gadis tanpa persetujuan anak tersebut. Secara keseluruhan, novel ini sangat menarik untuk dibaca karena, Dian Purnomo banyak mengulas tentang kehidupan adat-istiadat masyarakat Sumba. Contoh, Wulla Poddu yakni sebuah perayaan tahunan yang merupakan rangkaian ritual adat Marapu dalam masyarakat Sumba, salah satu cara menjaga keharmonisan hidup manusia dengan leluhur dan alam, fase pembersihan diri dan memohon berkat.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis gaya bahasa dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Hasil penelitian dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ditemukan 36 data yang mengandung bentuk dan makna gaya bahasa yang akan dideskripsikan gaya bahasa perbandingan: Perumpamaan (5), Personifikasi (1), Antisipasi (2), Perifrasis (3), Koreksi (4), gaya bahasa pertentangan: Inuendo (2), Klimaks (2), Sarkasme (4), gaya bahasa pertautan: Alusi (2), Epitet (1), Antonomasia (2), Erotesis (3), dan gaya bahasa perulangan: Aliterasi (1), Asonasi (2), Epizeukis (1), Tautotes (1).
2. Makna gaya bahasa dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo adalah menimbulkan atau menggambarkan suatu keindahan,

menggambarkan suatu keadaan atau perasaan, menggambarkan penderitaan tokoh, mengkonkritkan gambaran manusia yang putus asa dalam hidupnya, menegaskan sesuatu, memberikan pesan moral, menyindir dan menekankan kebencian terhadap seseorang atau suatu hal.

B. Saran

Sebagai penutup penelitian ini, berdasarakan analisis gaya bahasa dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ada beberapa hal yang disarankan, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian terhadap linguistik khususnya novel dengan menggunakan analisis gaya bahasa sering dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain dalam meneliti linguistik melalui gaya bahasa.
2. Perlu keseriusan, pemahaman, dan ketelitian yang baik dalam melakukan penelitian sebuah novel melalui gaya bahasa. Hal

tersebut dilakukan guna memperoleh hasil yang baik dan pemahaman yang mendalam.

3. Penelitian ini lebih baik menggunakan teori gaya bahasa menurut Tarigan, yang terbagi menjadi empat jenis yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan, sehingga akan mendapatkan makna yang lebih mendalam dan utuh.
4. Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ini menceritakan pengalaman spiritual seorang tokoh. Magi Diela, juga lebih menonjolkan pemikiran tokoh terhadap segala aspek kehidupannya serta lebih menekankan pada kondisi perempuan sang tokoh dalam memperjuangkan kebebasan hak perempuan. Oleh karena itu diharapkan jika nantinya novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ini dapat diteliti dengan teori linguistik (ilmu tentang bahasa).

DAFTAR PUSTAKA

Andra, Vebbi. 2015. *Kajian Retorika Kias Sindir dalam Bahasa Melayu Bengkulu*. **Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.** Vol. 1, No. 1.

Andra, Vebbi. dkk,. 2022. "Kepribadian Tokoh dalam Novel *Bukan Buku Nikah* Karya Ria Ricis". *Jurnal pustaka Indonesia (JPI)* Vol. 2, No. 1.

Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Eliya, Ixsir. 2017. "Eufimisme dan Disfemisme dalam Catatan Najwa *Darah Muda Daerah* Pola Bentuk dan Makna". *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol. 2, No. 2.

Emzir dan Saifur Rohman, 2017. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: Raja Grafindo Persaja.

Erna dan Diah Triningsih. 2009. *Gaya Bahasa dan Pribahasa dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Intan Pariwara.

Faricha, Nury Ziyadatul. 2015. "Pengggunaan Diksi dan Gaya Bahasa pada Novel yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye". *Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Indonesia*. Vol. 2, No. 9.

Huda, Syihaabul. 2019. "Gaya Bahasa pada Lirik-Lirik Lagu Karya Iwan Fals dalam Album 50:50 2007". *Jurnal Bebasan*. Vol. 6, No. 2.

Kutha Ratna Nyoman. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Lestari Riana Dwi dan Ely Syarifah Aeni. “Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa”. *Jurnal Semantik*. Vol. 7, No. 1.

Moleong, J Lexy. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grafindo Persanda.

Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pranowo. 2017. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Purnomo, Dian. 2020. *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Purwati dkk., 2018. “Menganalisis Gaya Bahasa Metafora dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1, No. 3.

Rafsanjani, Nur Rofiq. 2012. Analisis Gaya Bahasa dalam Roman *Der Seppenwolf karya* Herman Hesse. *Skripsi*: Universitas Negeri Yogyakarta.

Randi. 2018. *Linguistik Umum di Perguruan Tinggi Islam*. Yogyakarta: Samudra Biru.

Sarwadi. 2004. *Sejarah Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.

Satori Djam’an, Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sodik Achmad Ja’far dan Ixsir Eliya. 2019. “Pemberdayaan Santri Melalui Kegiatan Menulis Teks Sastra”. E-DIMAS: *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.

Suyani, dkk., 2020. "Analisis Diksi dan Gaya Bahasa dalam Novel *London Love Story* Karya Tisa Ts". *Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia.* Vol. 10, No. 2.

Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Cover Novel *Perempuan yang Menangis kepada BulanHitam*

Karya Dian Purnomo

Magi Diela diculik dan dijinakkan seperti binatang. Sirna sudah impiannya membangun Sumba. Kini dia harus melawan orangtua, seisi kampung, dan adat yang ingin merenggut kemerdekaannya sebagai perempuan.

Ketika budaya memenjarakan hati Magi yang meronta, dia harus memilih sendiri nerakanya: meninggalkan orangtua dan tanah kelahirannya, menyerahkan diri kepada si mata keranjang, atau mencurangi kematiannya sendiri.

Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam ditulis berdasarkan pengalaman banyak perempuan korban kawin tangkap di Sumba. Tradisi kawin tangkap menggedor hati Dian Purnomo untuk menyuarakan jerit perempuan yang seolah tak terdengar bahkan oleh Tuhan sekalipun.

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu @fiksigpu
gramedia.com

NOVEL
17+
620173006
Harga P. Jawa Rp93.000
9 786020 646453
9786020646453 DIGITAL

PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM
oleh Dian Purnomo

620173006

2020 © Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Ruth Priscilia Angelina
Penyelia Naskah: Karina Anjani
Sampul: Bella Ansori
Foto: Dian Purnomo dan Ilham Octaperdana
Penata Letak: Bayu Deden Priana

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2020

Cetakan kedua: Mei 2021
Cetakan ketiga: Januari 2022

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020648453
9786020648460 (DIGITAL)

320 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

LAMPIRAN 2

Tabel 1. Tabel Data Gaya Bahasa dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo

A. Gaya Bahasa Perbandingan

No	Gaya Bahasa	Jumlah
1.	Perumpamaan	5
2.	Personifikasi	1
3.	Perifrasis	3
4.	Antisipasi	2
5	Koreksi	4

B. Gaya Bahasa Pertentangan

No	Gaya Bahasa	Jumlah
1.	Inuendo	2
2.	Klimaks	2
3.	Sarkasme	4

C. Gaya Bahasa Pertautan

No	Gaya Bahasa	Jumlah
1.	Alusi	2
2.	Epitet	1
3.	Antonomasia	2
4.	Erotesis	3

D. Gaya Bahasa Perulangan

No	Gaya Bahasa	Jumlah
1.	Aliterasi	1
2.	Asonasi	2
3.	Epizeukis	1
4.	Tautotes	1

LAMPIRAN 3

Tabel 2. Tabel Analisis Gaya Bahasa dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo

A. Gaya Bahasa Perbandingan

1. Perumpamaan

No	Bentuk	Makna	Hal
1.	Magi Diela merasa sangat rendah **layaknya seekor binatang**. Ditarik-tarik dinaikkan ke kendaraan untuk dibawa dari satu tempat ke tempat lain. Binatang akan ditikam untuk menjadi persembahan dan pada akhirnya masuk perut manusia. Magi membayangkan bahwa dia juga sedang ditikam habis harga dirinya, lalu dia akan masuk ke perut seorang yang serakah ingin mengawininya dengan paksa.	Makna kalimat tersebut menggambarkan sifat kehidupan (dualisme) atau menyamakan Magi Diela seperti manusia dengan binatang. Harga dirinya sebagai seorang perempuan sangat rendah layaknya seekor binatang. Leba Ali menyuruh bawahannya untuk menangkap Magi Diela, untuk dibawa kerumah Leba Ali mereka memperlakukannya seperti binatang, ditangkap lalu diperkosa secara paksa oleh Leba Ali, laki-laki tua yang serakah. Demi kepuasan nafsunya apapun akan dilakukan Leba Ali.	42
2.	Magi merenungi nasibnya. Dia tidak percaya bahwa di dalam sejarahnya dia akan mencatat	Makna kalimat tersebut menjelaskan bahwa bulan hitam adalah bulan yang pahit yang di alami Magi Diela, tentang	61

	Wulla Poddu **bagai bulan hitam** yang akan ditangisinya seumur hidup. Biasanya di akhir Wulla Poddu dia akan bergembira, berkumpul dengan teman-temannya dan merayakan puncak dengan menari di Kampung Tarung. Terlebih lagi ini adalah Wulla Poddu pertamanya setelah empat tahun kuliah di Jawa.	perkawinan paksa yang juga di setujui Ama Bobo, demi mendapatkan belis yang mahal dari Leba Ali lelaki tua mata keranjang. Wulla Poddu sebagai bulan hitam yang memiliki arti pembersihan diri, memohon keberkahan hidup sekaligus sebagai bentuk rasa syukur. Akan tetapi sebaliknya bulan hitam bagi Magi Diela adalah merenungi nasib yang ditangisi seumur hidupnya.	
3.	Pekerjaan, kemungkinan untuk bersekolah lagi, kesempatan mengembangkan sawah dan kebun ayahnya, kesempatan menikah dengan laki-laki yang dia cintai, dan yang paling membuat sedih adalah kehilangan kemerdekaan dan harga diri. Mungkin untuk sebagian besar orang di Sumba menolak kawin menangkap	Makna kalimat tersebut menjelaskan jika menyerah dan menerima paksaan perkawinan terhadap Leba Ali sama halnya membiarkan kemerdekaan dirampas, bahkan diperkosa setiap hari. Magi Diela kehilangan semua cita-cita keinginannya seperti pekerjaan, bersekolah, mengembangkan sawah dan kebun. Menikah dengan laki-laki yang dia cintai bahkan kehilangan kemerdekaan dan harga dirinya sebagai seorang perempuan. Magi harus melakukan perlawanan	62

	sama dengan kehilangan harga diri, karena dianggap sudah ternoda. Namun, Magi Berpikir berbeda. **Menyerah pada paksaan sama dengan membiarkan kemerdekaan dirampas, membiarkan tubuh dimiliki orang lain dan diperkosa setiap hari**.	terhadap laki-laki yang kejam yang merenggut harga dirinya. Magi akan menyuarakan hak sebagai perempuan di Sumba, supaya perempuan tidak ditindas atau diperlakukan seperti pelayan.	
4.	Mereka makan dalam diam. **Magi merasa seperti seekor cacing** yang sedang diumpankan ke ikan di kolam pancing. Dia menunduk dan terus mengunyah makanannya banyak-banyak agar ada kekuatan untuk melaksanakan tugasnya malam nanti.	Makna kutipan tersebut menceritakan Magi yang sangat resah gelisah, tidak tenang setelah Leba Ali memenangkan pernikahan kawin paksa. Magi menyerah karena Ama Bobo jatuh sakit, sehingga tidak ada pilihan lain menerima lamaran Leba Ali. Hingga tiba malam pertama pertaruhannya terhadap Leba Ali. Magi Diela makan banyak supaya ada tenaga melawan mengindari Leba Ali. Sebaliknya, Magi muntah dan mencret. Seluruh tubuhnya tidak bisa	288

		dibohongi, Magi ketakutan terhadap perlawanan kejam yang dilakukan Leba Ali. Magi tak kuat melawan karena Leba Ali terlalu kuat dan gila untuk di lawan bagi seorang perempuan.	
5.	Mata Leba Ali memerah dan saat itulah lagi merasakan gentar tetapi dia sudah ada dalam posisi tidak bisa mundur. Siapa yang lebih gila dan akan memenangkan pertarungan ini? **Mundur sekarang sama artinya menyerahkan diri untuk seumur hidup berada di dalam penjara**.	Makna kalimat tersebut berupa perlawanan Magi Diela mempertaruhkan harga dirinya sebagai seorang perempuan bahwa mundur sama dengan menyerahkan diri seumur hidup kepada Leba Ali yang ingin memperkosa Magi Diela dan akan selalu dipaksa. Magi Diela harus melawan pertarungannya, apapun itu harus Magi lakukan demi harga diri sebagai seorang peremepuan. Supaya tidak terjadi persetujuan kawin paksa tersebut.	290

2. Personifikasi

No	Bentuk	Makna	Hal
1.	"**HARI ITU DUNIA BERLARI LEBIH CEPAT** terutama di kantor Dinas Pertanian	Makna kalimat tersebut menjelaskan setelah masa lalu Magi Diela diculik,	37

	Waikabubak tempat Magi bekerja sebagai honorer selama beberapa bulan terakhir. Tes CPNS baru akan ada tahun depan, jadi untuk mengisi waktu dan menerapkan ilmu yang dia dapatkan di bangku kuliah, bagi melamar di tempat itu. Salah satu tugasnya adalah memberikan penyuluhan pertanian kepada kelompok-kelompok tani di Sumba Barat. Senin itu dia sudah mengatur janji untuk memberi penyuluhan ke desa hukum ada pada jam 3 sore. Itu berarti di pagi harinya seluruh tenaga dihabiskan untuk mempersiapkan pelatihan. Bukan hanya materi tetapi juga membuat daftar hadir kosong, fotocopi materi, termasuk menelpon bapak desa untuk memastikan semua persiapan sudah dilaksanakan di lokasi.	ditangkap dan dikawini Leba Ali. Bahkan Ama Bobo menyetujui persetujuan perkawinan anaknya dengan Leba Ali demi mendapatkan belis yang banyak tanpa sepengetahuan Magi. Magi pun berusaha mencoba membunuh menyakiti dirinya dengan cara menggigit pergelangan tangannya sampai masuk rumah sakit, supaya tidak dikawinkan dengan Leba Ali. Dunia pun begitu cepat hingga Magi berusaha melupakan semua kejadian masa lalunya. Kemudian Magi menjalani hidupnya dengan pekerjaanya sebagai honorer. Tugasnya memberikan penyuluhan pertanian kepada kelompok-kelompok tani di Sumba Barat.	

3. Perifrasis

No	Bentuk	Makna	Hal
1.	Magi merenungi nasibnya. Dia tidak percaya bahwa di dalam sejarahnya dia akan mencatat Wulla Poddu sebagai bulan hitam yang akan ditangisinya seumur hidup. Biasanya di akhir Wulla Poddu dia akan bergembira, berkumpul dengan teman-temannya dan merayakan puncak dengan menari di Kampung Tarung. Terlebih lagi ini adalah **Wulla Poddu** pertamanya setelah empat tahun kuliah di Jawa.”	Makna kalimat tersebut menjelaskan bahwa “Wulla Poddu” adalah serangkaian ritual adat masyarakat asli Sumba Barat, sebuah warisan budaya yang berkaitan erat dengan agama Merapu. Secara etimologi *Wulla* berarti bulan sedangkan *Poddu* berarti pahit. Penamaan tersebut disebabkan dalam kurun waktu masyarakat setempat menjalani sejumlah pantangan. Ritual yang dipercaya sebagai cara menjaga keharmonisan hidup manusia dengan leluhur, alam dan hewan. Dengan pembersihan diri, memohon keberkahan hidup sekaligus sebagai bentuk rasa syukur. Akan tetapi sebaliknya *Wulla Poddu* bagi Magi Diela merenungi nasibnya sebagai bulan hitam yang ditangisinya seumur hidup.	61
2.	**Gigi ayam** kalau sa ingat itu semua. Rasa malu	Makna kata “Gigi asam” yang berarti istilah yang dipakai untuk	161

	ini kami punya keluarga harus tanggung sendiri. Ketika Ama Bobo menarik napas, Bu Agustin mengambil kesempatan itu untuk bicara, “kami paham apa yang Pak rasakan. Tapi kami juga dengar dari Magi cerita yang berbeda. Mungkin kalau anak nona dijadikan tanpa diculik, dia masih pikir-pikir. Budaya culik itu merendahkan perempuan.” Seperti tidak ada harga diri, Bu Agustin berbicara pelan dan santun. “**Lupa kain lupa kebaya**!” dengus Ama Bobo. “Sa kasih biaya sa punya anak itu tidak main-main. Sa sa punya hewan sa jual, tanah ikut terjual karena sa mau sa	menunjukkan rasa geram karena amarah. Ama Bobo marah karena Bu Agustin menyembunyikan Magi Diela anaknya untuk dijodohkan dengan Leba Ali. “Lupa kain lupa kebaya!” dengus Ama Bobo. “Sa kasih biaya sa punya anak itu tidak main-main. Sa punya hewan sa jual, tanah ikut terjual karena sa mau sa punya anak jadi orang pintar, bukan orang lupa adat.” Makna kata “Lupa kain lupa kebaya” berarti orang yang melupakan adat dan budayanya. Ama Bobo terus marah karena Magi Diela tidak mematuhinya, anak yang tidak berbakti kepada orang tua dan tidak berterima kasih apa yang Ama Bobo beri kepada Magi Diela.	

	punya anak jadi orang pintar, bukan orang lupa adat.”		
3.	Sering kali sudah tidak ada lagi lauk di rumah kecuali kuah **Rowe** yang nyaris tidak ada daunnya sama sekali.	Makna kata kuah “Rowe” berarti sayur. Menceritakan Ina Bobo sakit karena paling sulit disuruh makan sehat, Ina Bobo paling terakhir makan sampai nyaris sayur tidak ada daunnya lagi yang tersisah atau kalau berburu daging Ina Bobo makan kuahnya dan daging yang tersisah, bukan karena Magi Diela yang pergi dari rumah. Maksudnya Ina Bobo rela makan dari sisa masakan demi anaknya kenyang.	172

4. Antisipasi

No	Bentuk	Makna	Hal
1.	**Perempuan bertubuh kecil dengan rambut pendek sebahu itu tergolek diam di ranjang rumah sakit.** Sesekali jemarinya membuat gerakan kecil, kemudian tenang lagi. Di balik kelopak mata yang tertutup terlihat	Makna kalimat tersebut menggunakan kata-kata atau gagasan bahwa menceritakan keadaan Magi Diela, perempuan yang bertubuh kecil, rambut pendek sebahu yang tergolek di ranjang rumah sakit, dikarenakan Magi Diela mencoba	7

	gerakan bola mata yang tak tenang. Kulit gelapnya kusam karena hampir tak ada makanan masuk ke tubuh selama dua hari terakhir selain menikmati segelas teh hangat yang dikirimkan Ina Bobo kemarin sore.	membunuh dirinya, menyakiti dirinya dengan menggigit pergelangan tangannya, supaya tidak dijodohkan kawin paksa dengan Leba Ali lelaki tua mata keranjang oleh Ama Bobo.	
2.	Magi meronta, mencoba melepaskan diri, memukul ke segala arah, menendang, berteriak, menggigit apa pun yang bisa dicapai oleh mulutnya. Namun, nihil. **Tenaga seorang perempuan kecil yang sedang dalam keadaan terkejut karena dihentikan dalam perjalanan menuju desa lain untuk melihat buah pekerjaan tidak sebanding dengan lima laki-laki muda yang berbekal parang di pinggang kiri mereka**. Namun, Magi tidak berhenti meronta, sampai dia direbahkan paksa di lantai pickup dengan semua laki-laki	Makna kalimat tersebut menggunakan kata-kata atau gagasan yang menceritakan keadaan Magi Diela berusaha mencoba melawan, meronta, melepaskan dirinya terhadap tangkap kawin paksa yang dilakukan suruhan Leba Ali demi mendapatkan Magi Diela. Namun Magi Diela tidak kuat karena terhadap perlakuan suruhan Leba Ali yang dilakukan seperti meremas dadanya, memegang pahanya dengan cara yang menjijikkan, dan Magi Diela tidak kuat atas perlakuan mereka, Magi meronta, pasrah dan menangis sejadi-	40

	memeganginya, lalu pintu belakang bak itu ditutup dan pickup.	jadinya.	

5. Koreksi

No	Bentuk	Makna	Hal
1.	Magi memang akan pergi dari kampung ini. **Jika dia benar-benar menikah dengan Leba Ali maka kampung ini bukan lagi kampungnya.** Magi akan menjadi orang Patakaju. Membayangkan hal itu terjadi, hati Dangu hancur lagi. Dia tahu suatu saat Magi akan menikah, tetapi tidak dengan cara ini. Dia membayangkan Magi meni kah dengan laki-laki teman kerjanya, teman kuliahnya, atau bahkan salah satu tamu di kampung ini. Bukan dengan laki laki tua mata keranjang yang mengincar Magi dia masih beliau. Dangu tidak bisa memikirkan apa pun kecuali berharap pada keajaiban.	Makna kalimat tersebut menceritakan keadaan Magi Diela dipaksa menikah dengan Leba Ali. Jika benar-benar menikah dengan Leba Ali, maka Magi Diela akan meninggalkan atau pergi dari kampungnya, Magi akan menjadi orang Patakaju. Dangu pun ikut sedih dan hancur. Magi Diela yang seharusnya menikah dengan teman kerjanya, teman kuliahnya, lelakinya yang dicintainya bukan dengan lelaki tua mata keranjang yang mengincar Magi sejak masih belia.	31
2.	Dangu tidak sadar dia	Makna kalimat	191

	bicara apa tadi. Pikirannya mencari cara membongkar kejahatan Leba Ali. Saat ini Leba Ali memiliki terlalu banyak orang kuat di belakangnya. **Korupsi atau penggelapan dana bukanlah sesuatu yang bisa membuatnya dijauhi oleh orang-orang itu**. Mereka justru menjadi semakin dekat karena sama-sama bisa melakukan penggelapan. Harus ada sesuatu yang besar dan besar bagi Leba Ali sehingga tidak bisa ditolong lagi dengan kuasa dan jaringan yang dimilikinya.	tersebut menceritakan bahwa yang dilakukan Leba Ali, dengan berbagai kejahatan apapun demi mendapatkan gadis lainnya seperti Magi Diela untuk dijadikan istri. Leba Ali terlalu banyak orang kuat dibelakangnya. Korupsi atau penggelapan dana bukanlah sesuatu yang bisa membuatnya dijauhi oleh orang-orang. Justru semakin dekat karena sama-sama melakukan penggelapan. Harta Leba Ali terlalu banyak, demi mendapatkan gadis Sumba, ia akan membayar mahal apapun itu.	
3.	Perasaan Magi seketika hancur. “Sa Ju rindu ama, Rato. Sa ingin pulang tapi sa takut Ama paksa sa menikah**, tapi sa bukan tidak mau menikah,** tapi sa tidak mau menikah deng laki-laki mata	Makna kalimat tersebut menceritakan bahwa setelah lama merantau di Soe, keadaan perasaan Magi Diela hancur, rindu ingin pulang kekampungnya, merindukan Ina	209

	keranjang itu... “Magi menarik nafas dalam, berusaha tidak menangis”	Bobo yang sedang jatuh sakit. Tetapi Magi takut Ama Bobo memaksa menikah dengan Leba Ali. Magi Diela ingin menikah dengan laki-laki yang dicintainya. Magi bukan tidak ingin menikah tetapi tidak dengan lelaki mata keranjang.	
4.	SETELAH DUA ORANG POLWAN selesai beberapa jam di kamar Magi, Ama dan Ina Bobo baru diizin kan masuk. Di sana mereka menangis meraung-raung. Magi sedih melakukan ini, tapi di sisi lain dia ingin Ama Bobo melihat akibat dari keinginannya untuk patuh kepada adat. Semoga wajah bengkak dan penuh luka ini akan membuatkkakan mata ayahnya. Magi tidak mengeluarkan kata pun. Dia hanya ikut menangis. **Menangis bukan karena kesedihan melihat orangtuanya tetapi**	Makna kalimat tersebut menceritakan bahwa keadaan Magi Diela yang sangat menyedihkan. Tubuh Magi Diela sakit, sampai masuk rumah sakit. Magi Diela menangis bukan karena melihat kesedihan orang tuanya, tetapi karena rasa sakit ditubuhnya semakin menyiksa. Dikarenakan rasa sakit yang diperbuat Leba Ali memperkosa tubuh Magi Diela.	299

	karena rasa sakit di tubuhnya semakin menyiksa.		

B. Gaya Bahasa Pertentangan

1. Inuendo

No	Bentuk	Makna	Hal
1.	"Magi baik, Rato. Jadi bagaimana, Rato su bicara deng Ama? "Sabar Nona. Ko sehat ?" "Sehat, Rato, Magi gusar. "Tadi Rato sengaja temui ko pung ama di kebun, supaya ko pung ama dan sa bebas bicara." Rato Lango meng kan napas panjang. "Su lama ju Rato tidak bicara empat mata deng ko pung ama rupanya. **Dong kurus dan tambah keriput sekarang**."	Makna kalimat tersebut menjelaskan ketika Rato Lango bertemu dan berbicara dengan Magi. Rato mengasihani keadaan Magi Diela yang semakin kurus dikarenakan sakit, kepikiran akan kehidupan Magi terhadap perlakuan kawin paksa yang begitu kejam yang persetujuan antara Ama Bobo dengan Leba Ali.	209
2.	DANGU, INA DAN AMA BOBO, Tara, si kecil Lado yang sudah besar, dan Manu datang menjemput Magi dengan mengendarai mobil Dangu. Magi tidak akan tahu sebanyak ini orang yang	Makna kalimat tersebut menjelaskan disaat keluarga Magi Diela menjemputnya pulang kekampungnya dan meninggalkan tempat perantauannya di Soe, demi Ama	213

	menjemputnya. Dia disambut pelukan Ina Bobo yang begitu erat, seolah takut Magi pergi lagi. "**Ko kurus. Tidak ada nasi di sana?**" tanyanya. Magi tersenyum. matanya beralih kepada Ama Bobo. Dia memeluk ayahnya seperti telah berjuta tahun tidak bertemu. Belum pernah dia merindukan sekaligus menakuti ayah sebesar ini.	Bobo dan Ina Bobo agar mereka tidak selalu sedih dan tidak jatuh sakit. Magi Diela pun juga merindukan orang tuanya sekaligus masih takut akan perkawinan paksa. Mereka menegur keadaan tubuh Magi Diela yang semakin kurus dikarenakan beban pikirannya dipaksa kawin dengan Leba Ali bukan dikarenakan tidak makan nasi.	

2. Klimaks

No	Bentuk	Makna	Hal
1.	Namanya Anjelin, kelas 10 SMA. Magi segera terbayang Manu. Mungkin usia Anjelin dan Manu hanya terpaut beberapa saja, tapi garis hidup membuat Anjelin harus berada di rumah aman ini, jauh dari keluarga dan terpaksa berhenti sekolah. Dia bukan hanya dibujuk rayu oleh gurunya hingga mengalami	Makna tersebut menjelaskan keadaan perempuan lainnya sama halnya seperti Magi Diela, yaitu kisah Anjelin kelas 10 SMA yang lebih menyedihkan karena gurunya bukan hanya Anjelin dia juga sangat aktif di gereja melakukan hubungan seksual dengan anak di bawah umur. Di	145

	perkosaan berulang, Anjelin juga diusir orangtua dan keluarganya sendiri karena dianggap perempuan penggoda. Tidak satu pun percaya bahwa sang guru yang juga sangat aktif di gereja melakukan hubungan seksual dengan anak di bawah umur. **Hidup Anjelin hancur. Dimusuhi banyak orang, dianggap perempuan penggoda, penjelmaan setan, ditolak sekolah, dikucilkan oleh gereja**. Dan puncak yang lebih menyakitkan dari itu semua, dia menemukan dirinya hamil.	sekolah gurunya memperkosanya berulang kali. Dan itu membuat Anjelin berhenti sekolah, diusir orang tua, dan keluarganya karena tidak mempercayai Anjelin dianggapnya sebagai perempuan penggoda yang lebih menyakitkan lagi Anjelin hamil. Anjelin pernah mencoba berusaha melakukan perlawanan akan tetapi, Anjelin sebaliknya dikucilkan karena difitnah yang memang menggida gurunya.	

3. Sarkasme

No	Bentuk	Makna	Hal
1.	Kalau kamu terus tidur, siapa yang bisa cerita apa yang terjadi? Ko tahu, sa su kasih pukul itu **laki-laki setan** dua kali. Dangu	Makna kalimat tersebut menjelaskan bahwa Leba Ali seorang laki-laki yang sangat buruk perangainya manusia berprilaku jahat seperti	10

	menelan ludah dan diam-diam berpikir, seharusnya dia tidak hanya memukul laki-laki itu. Seharusnya dia membunuhnya.	halnya setan. Keadaan tersebut menjelaskan Dangu membangunkan dan menjelaskan kepada Magi Diela yang sedang tertidur di rumah sakit, dikarenakan Magi Diela mencoba membunuh menyakiti dirinya dengan cara menggigit pergelangan tangannya. Dangu akan membantu memperjuangkan kebahagiaan Magi Diela supaya tidak dipaksa kawin dengan Leba Ali yang jahat seperti halnya setan.	
2.	"**Pemerkosa**! **Ko tunggu pembalasanku**!" Magi memaki tepat didepan wajah Leba Ali. Leba Ali tidak menjawab. Dicengkramnya leher Magi, kemudian mendorongnya kebelakang, dan terus mendorong, sampai Magi jatuh terlentang di atas bale-bale. "**Keluar semua**!"	Makna tersebut menjelaskan keadaan Magi Diela diculik dan diperkosa Leba Ali yang kejam dalam keadaan sadar. Walaupun Magi Diela menangis, mengucapkan kata-kata kasar dan berusaha menghindar. Hal tersebut tidak membuat Magi memenangkan perlawanan tersebut. Leba Ali memang kejam, tubuhnya yang kuat dan besar.	52-53

	Perintah Leba Ali pada semua orang yang masih ada di kamar itu. “Sa mau ko jadi sa punya istri. Tidak ada niat buruk lain. Jadi diam dan jadi istri yang baik buat sa.” “**Lepaskan saya**!" Magi meronta dengan rasa mara, jijik, sedih, tidak berdaya. "Sa tidak mau jadi ko pung istri. Lebih baik sa mati daripada jadi ko pung istri." “Diam!” “**Ko pengecut**!” teriak Magi, masih berusaha melawan.	Semakin Magi Diela berusaha mencoba mengindar semakin kejamnya perbuatan Leba Ali memperkosa Magi Diela demi kepuasannya.	
3.	“Sa minta maaf karena kejadian dulu, tapi sa tidak tahan lagi. Sa cinta sekali dengan ko, Magi Diela. Jadi mohon mengerti.” Ingin muntah Magi mendengar kalimat itu. **Cinta tahi kucing!** Magi tahu yang dimiliki Leba Ali hanya birahi dan keserakahan. Lelaki itu mana ada mengerti arti cinta,	Makna tersebut menjelaskan ketika Leba Ali membujuk Magi Diela untuk malam pernikahannya yang tertunda dikarenakan Magi Diela beralasan sedang berhalangan. Saat itu sudah hari ke tujuh, Leba Ali terus menagih janji dan terus membujuk untuk memenuhi nafsunya dan keserakahannya. Leba Ali mengatakan	283

	karena cinta tidak akan menyakiti.	cinta sekali dan meminta maaf dan kepada Magi Diela karena kejadian lampau yang pernah Leba Ali lakukan sama halnya memperkosa kawin paksa. Ketika itu Magi Diela menjawab perkataan Leba Ali cinta tahi kucing, jika laki-laki itu baik dan cinta tidak akan melakukan dengan cara menangkap dan memperkosa dengan kawin paksa.	

C. Gaya Bahasa Pertautan

1. Alusi

No	Bentuk	Makna	Hal
1.	"Dari cerita mama-mama tadi, saya rasanya tidak perlu berkata banyak lagi. **Sudah terlalu mengerikan penderitaan kita perempuan di sini**. Mungkin tidak semuanya seperti itu, saya yakin ada juga suami atau laki-laki yang baik dan lembut. Tetapi dari cerita tadi,	Makna tersebut menjelaskan bahwa di Sumba, dari dulu sampai sekarang masih ada adat istiadat perjodohan kawin paksa bahkan kawin tangkap, sehingga menyiksa penderitaan perempuan di Sumba. Contohnya tahun 2020 yang dialami kisah Magi	219

	rasanya kita memang terlalu jarang mendengar cerita laki-laki baik dan lembut itu lembut di sini ya?”	Diela dan Anjelin. Dan jarang sekali menemukan laki-laki yang baik dan lembut di Sumba. Karena memang laki-laki di Sumba mementingkan kepuasan nafsunya, merendahkan derajat perempuan seperti, perempuan dijadikan pelayan, memukul istri dan sebagainya.	
2.	**Diantara mimpi terburuk yang pernah dibayangkannya, merencanakan perkosaan terhadap dirinya sendiri adalah paling mengerikan**. Entah mengapa, di saat dunia begitu hening kecuali suara dengkur di sebelahnya, kesadaran Magi justru hampir hilang. Namun, dia bertahan. Sebentar lagi, Sebentar lagi, Laki-laki ini tidak mudah terbangun ketika sedang tidur. Hanya menunggu dengkurnya sangat keras dan teratur. lalu Magi bisa segera pergi.	Makna tersebut menjelaskan kisah mengerikan Magi Diela adalah diperkosa secara kawin tangkap. Dikarenakan kejamnya laki-laki Sumba seperti Leba Ali, lelaki tua mata keranjang yang dari dulu mengincar gadis-gadis muda di Sumba untuk dijadikan istri dan memenuhi kepuasan nafsunya. Leba Ali mempengharui orang tua gadis Sumba dengan memberikan harta bayaran belis yang banyak.	293

2. Epitet

No	Bentuk	Makna	Hal
1.	Dari kejauhan Dangu mendengar suara gendang ditabuh, **pakalak** dan **payawau** bersahutan. Suara-suara penuh semangat itu membangkitkan rasa suka citanya, tapi tidak kali ini. Rasa marah yang dibawanya sejak melihat keluarga Leba Ali datang semakin siap untuk dilampiaskan.	Pakalak merupakan pekikan para perempuan untuk menunjukkan kegembiraan, biasanya berbunyi yala yala yala lalala yala yala yalaaaa. Sedangkan payawau merupakan pekikan kegembiraan laki-laki untuk menunjukkan kemenangan atau kebahagiaan jika memperoleh sesuatu, seperti memenangkan perang dan pria mendapatkan hewan buruan.	22

3. Antonomasia

No	Bentuk	Makna	Hal
1.	DENGAN BANTUAN MEDIA SOSIAL, peristiwa penculikan Magi segera menyebar dalam berbagai versi, bahkan sampai ke luar Sumba. Beberapa wartawan serta sebuah **LSM** dari Kupang, **Gema Perempuan,** pernah menghubunginya	Makna tersebut menjelaskan "Gema Perempuan" ialah perlindungan perempuan di daerah Sumba, seperti menyuarakan suara perempuan Sumba, mengangkat isu-isu	106

	untuk menanyakan kebenaran peristiwa tersebut. Perbincangan mereka diawali dari sebuah pesan pendek di inbox Facebook Magi Diela, yang kemudian berlanjut menjadi ajang konsultasi. Kehadiran mereka membuat Magi tidak lagi merasa sendiri. Setidaknya tidak ada orang-orang yang meskipun jauh jaraknya, tetap memberi perhatian dan ikut merasakan penderitaannya	perempuan Sumba dan melawan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan Sumba. Dengan Gema Perempuan Magi Diela meminta perlindungan terhadap kawin paksa di Sumba. Magi melarikan diri dengan cara meninggalkan tanah kelahirannya pergi merantau ke Soe.	
2.	"Nona Magi Diela, anak perempuan Rato Lango, Sang Menteri Pertanian, apa kabar?" Rato Lango selalu memanggil anak-anak perempuan Ama Bobo dengan panggilan yang merdu didengar. Dia memanggil Manu dengan Manu **si Burung Hantu** karena matanya yang bulat dan burung hantu milik kepintaran, Manu memang selalu peringkat satu. Lena, anak ketiga, dipanggilnya **Lena Elizabeth** karena gerak-gerik Lena yang anggun bak Ratu Elizabeth ketika muda. Sementara	Makna tersebut menjelaskan ketika Rato lango yang uga disebut Ketua Adat, ia datang kerumah dan memanggil anak Ama Bobo dengan sebutan Manu si Burung hantu karena matanya bulat dan melambangkan kepintaran. Lena dipanggil Lena Alizabeth dikarenakan gerak-geriknya yang anggun bak Ratu Alizabeth. Sedangkan Magi	208

	Magi adalah **Sang Menteri Pertanian**.	Diela, Sang Menteri Pertanian	

4. Erotesis

No	Bentuk	Makna	Hal
1.	Ama sayang, kalau Ama memang mau sa berakhir jadi istri Leba, kenapa dulu Ama kasih sa sekolah tinggi sampai ke Jawa? Sa pikir Ama sayang deng saya, mau sa jadi PNS, baru kasih bikin Ama punya kebun lebih subur, lalu kita ada punya usaha pertanian sendiri, **Apa sa salah, Ama**? Kalau Ama hanya mau kasih sa kawin deng laki-laki yang tidak sa cintai, kenapa tidak dari dulu sa, waktu sa masih kecil, polos dan belum bersekolah di Yogya? Supaya tidak terlalu banyak Ama kasih uang keluar untuk sa.	Makna tersebut menjelaskan di saat Magi Diela terus menanyakan penekanan yang mendalam tanpa ada jawaban Ama Bobo. Jika Ama Bobo menyayanginya, kenapa Ama Bobo menyetujui perkawinan dirinya dengan Leba Ali lelaki tua mata keranjang, lelaki yang tidak Magi cintai. Buat apa Magi disekolahkan tinggi, Magi ingin lulus PNS terlebih dahulu supaya bisa membeli kebun dan usaha pertanian miliknya sendiri. Tetapi impian Magi tidak terwujud, dikarenakan Magi dipaksa kawin. Kalau memang ingin dijodohkan, kenapa sejak masih kecil, polos dan belum	70

		sekolah di Yogya.	
2.	MAGI MENUNGGU SAMPAI SEMINGGU sampai berani menelepon Ama Bobo lagi. Setiap kali tangannya sudah memegang ponsel dan jarinya siap memencet nomor-nomor sang ayah, timbul keraguan lagi. Bagaimana kalau teleponnya kembali ditutup? **Apa yang harus dia katakan**? Haruskah dia meminta maaf lebih dulu? Atau menunggu ayah lebih dulu selesai menyampaikan kekesalannya? Apakah dia harus mengatakan betapa rindunya dia pada rumah besar, Kampung Karang, dan tanah Sumba?	makna tersebut menjelaskan sebelumnya Magi hanya mampu mengubungi Tara dan Dangu selama masa pelariannya di perantauan. Akan tetapi Magi tidak dapat lagi menahan rindu orang tuanya. Di saat Magi menelpon betapa rindunya ia dengan orang tuanya, dan merindukan rumah besar, Kampung Karang, dan tanah Sumba. Magi menangis dan terus mengulang kata tentang kesehatan orang tuanya.	170
3.	Ada juga hari-hari di mana Magi kembali terpuruk, di mana dia terbangun di tengah malam oleh mimpi buruk, tubuh bersimbah keringat dan gemetar hebat. **Dia bertanya-tanya sampai berapa lama dia akan bertahan**	Makna kalimat tersebut menjelaskan di saat Magi Diela diperantauan Soe tempatnya selama meninggalkan Sumba, ia bermimpi buruk, berapa lama ia akan bertahan di Soe, ibunya sering jatuh sakit semenjak	181

	seperti ini. Bagaimana jika ibunya jatuh sakit lagi? Bagaimana jika ayahnya tidak akan mengalah? Sampai kapan Magi harus terluntang-lantung begini? Pertanyaan-pertanyaan itu terkadang mematahkan hatinya, mematahkan semangat hidupnya, membuat hari-harinya terasa gelap.	Magi pergi semenjak meninggalkan tanah kelahirannya, ayahnya tidak akan mengalah tentang perkawinannya dengan Leba Ali. Hal tersebut membuat hati Magi dan hidupnya hancur terpuruk dan membuat hari-harinya terasa gelap.	

D. Gaya Bahasa Perulangan

1. Aliterasi

No	Bentuk	Makna	Hal
1.	"Mobil berhenti sepenuhnya dan mesin dimatikan. **Sayup-sayup** Magi mendengar suara gendang ditabuh, perempuan-perempuan **memekik-mekikkan pakalak**, **Ayala yala yala yala lalala yala yalaaaa**, lalu laki-laki berteriak lantang berpayawau, **Yoooooo'o Yooooooo'o**! Awalnya Magi masih berfikir bahwa ini adalah pekik kegembiraan karena ada kelompok berburu yang mendapatkan babi hutan. Namun, ketika	Makna berwujud perulangan konsonan yang sama tersebut menjelaskan bahwa teriakan itu ialah sambutan kemenangan bagi seseorang di kampung Patakaju yang telah berhasil mendapatkan perempuan yang dikawani. Magi Diela marah dan merasa rendah atas oarng-orang	45-46

	mendengarnya **baik-baik syair-syair** adat yang **sayup-sayup** masuk ke telinganya, Magi menjadi marah sekali. Teriakan itu adalah kemenangan bagi seseorang di kampung ini yang telah berhasil mendapatkan perempuan untuk dikawininya. Belum pernah Magi merasa semarah dan serendah ini. Orang-orang tengah bergembira atas penderitaannya.	berbahagia atas penderitaannya. Magi yang berusaha menepis dari rombongan penculikan akan tetapi tangannya begitu kokoh dan Magi kehabisan tenaga. Magi hanya bisa terdiam dan mengikuti perintah.	

2. Asonasi

No	Bentuk	Makna	Hal
1.	Ayah kandungnya berpihak pada pelaku penculikannya, ibunya tidak berdaya, polisi yang sangat diharapkan dapat menjerat Leba Ali secara hukum juga hilang taringnya, dia yakin uang dan kekuasaan berbicara disini. Kemudian hari ini mengenal **sisi dunia** yang sungguh berbeda. **Sisi dunia** yang membuat dia merasa diang gap sebagai manusia. **Sisi dunia** yang bersama-sama dengannya memperjuangkan harga	Makna perulangan bunyi vokal yang sama yaitu kata "sisi dunia" tersebut menjelaskan bahwa Magi Diela harus memperjuangkan harga dirinya sebagai hak seorang perempuan. Sisi dunia Ama Bobo menyepakati dan berpihak pada pelaku penculikan dan memihak perkawinan dirinya dengan Leba Ali, hal itu terlalu gila	140

	diri seorang perempuan	untuk di lawan bagi seorang Magi.	
2.	**Dong** bilang kalau **dong** pung masa depan ada di Sumba. **Dong** tdk mau meninggakan Sumba untuk selamanya. Kalau ada kesempatan **dong** bilang itu baik, tapi kalau tidak ada, ju tidak apa. **Dong** akan senang habis waktu di rumah besar kasih jaga ina deng ama, apalagi sekarang sering sakit. Ama ju sebentar lagi pasti banyak sakit. **Dong** tll banyak minum peci, itu **dong** bilang. **Dong** ju bilang tidak apa-apa dijaga toko, semua pekerjaan baik asal tidak mencuri.	Makna perulangan bunyi vokal yang sama yaitu kata "Dong" tersebut menjelaskan bahwa Tara kakaknya Magi mengirimkan pesan SMS panjang kepada Magi Diela, menceritakan keadaan Ina dan Ama sering sakit karena jarang makan. Tara menasehati dan membujuk Magi Diela untuk kembali ke Sumba, untuk menjaga orang tua Ina dan Ama Bobo.	203

3. Epizeukis

No	Bentuk	Makna	Hal
1.	**Magi telah habis, telah selesai, telah hancur**. kemarahan dan semangat balas dendam yang sejak sore tadi menjelama putus asa hebat. Magi yang ceria, penuh canda, pembangkit semangat banyak orang, telah mati.	Makna perulangan langsung atas kata yang dianggap penting beberapa kali berturut-turut. Makna tersebut menjelaskan dimana keadaan hidup Magi Diela telah selesai, telah hancur Magi tidak ada lagi ceria, tidak ada semangat bangkit untuk hidup, ia seolah-olah	50

	Cahayanya meredup hingga tiba-tiba tanpa disadarinya dia mendengar suara yang sangat nyaring ditelinganya.	telah mati. Magi meraung, berteriak begitu sangat kencang, menangisi hidupnya seperti menangisi kematian hidupnya. Tidak ada harapan bagi Magi untuk hidup didunia.	

4. Tautotes

No	Bentuk	Makna	Hal
1.	"Kamu tahu bagaimana hebatnya pelanmu, Magi ?" tanya Om Vincen. Magi tidak bisa menjawab. "**Saya berani, kamu lebih pemberani. Saya lari dari rumah, kamu lari dari pulaumu. Saya dipaksa kawin dan dak bisa melawan. Kamu diculik, dipaksa kawin dan berani melawan. Kamu hebat,** Magi." "Itu hanya apa yang tampak dari luar, Om. Om tidak tahu bagaimana rasanya diperkosa." Om Vincen diam.	Makna tersebut menjelaskan di saat Om Vincent membantu dan menguatkan Magi Diela, untuk bangkit dari keterpurukannya kawin paksa, diperkosa oleh Leba Ali. Bahwa Magi Diela harus memperjuangkan hak-hak perempuan walaupun kejadian sudah diperkosa. Dan permasalahan pemerkosaan bukanlah hal yang sepele dan bukanlah hal yang mudah dilupakan bagi perempuan, Magi terus menangis dan berbicara tentang kepahitan garis nasib hidupnya.	185

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

SURAT PENUNJUKAN
Nomor : 0489 / Un. 23/F.2/PP.009/01/2022

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris maka Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu menunjuk dosen:

1. Nama : Vebbi Andra, M.Pd.
   NIP : 198502272011011009
   Tugas : Pembimbing I
2. Nama : Ixsir Eliya, M.Pd.
   NIP : 199103292018012002
   Tugas : Pembimbing II

untuk membimbing, menuntun,mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan skripsi, kegiatan penelitian sampai padapersiapan munaqasyah bagi mahasiswa:

Nama : Anita Anggraini
NIM : 1811290093
Judul Skripsi : Penggunaan Gaya Bahasa (Majas) dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo

Demikianlah surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Bengkulu
Pada Tanggal : 28 Januari 2022
Dekan,

Mus Mulyadi

Tembusan:

1. Wakil Rektor
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon: (0736) 51276-51171-53879 Faxsimli: (0736) 51171-51172
website: *www.iainbengkulu.ac.id*

Nomor : 3196/Un.23/F.II/PP.00.9/07/2022
Lampiran : -
Perihal : Penguji Skripsi

Kepada Yth.
1. Dr. Edi Ansyah, M.Pd. (Ketua)
2. Dr. A. Suradi, M.Ag. (Sekretaris)
3. Dr. Adisel, M.Pd. (Penguji I)
4. Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I. (Penguji II)

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.
Dengan Hormat,
Bersama ini kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk menjadi Penguji Skripsi Mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu pada:

Hari / Tanggal : Jumat/ 29 Juli 2022
Tempat : Gedung Sidang Tadris Bahasa Lantai 3

NO	NAMA / NIM	WAKTU (WIB)	JUDUL
1.	Meri Ratna Dewi 1811290085	08.00-09.00	Gaya Bahasa dalam Slogan Penjualan Produk dan Jasa di Koran Radar Bengkulu
2	Anita Anggraini 1811290093	09.00-10.00	Gaya Bahasa dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo
3	Novindina Ayutiani 1811290034	10.00-11.00	Efektivitas Pemanfaatan Media Blog *Wordpress* terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerpen pada Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kota Bengkulu
4	Nur Riskiana 1811290018	11.00-12.00	Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Puisi Rakyat Kelas VII SMPN 13 Kota Bengkulu

Demikian surat permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Bengkulu, 27 Juli 2022
Dekan,

Mirs Mulyadi